03 67148
GRAMEDIA
TOKO BUKU
145 2.500
5
WAROK PONOROGO
TRAGEDI
PEREMPUAN KAMPUNG
Sabdo Dido Andiforti
ISBN : 979 - 8125 - 38 - 4
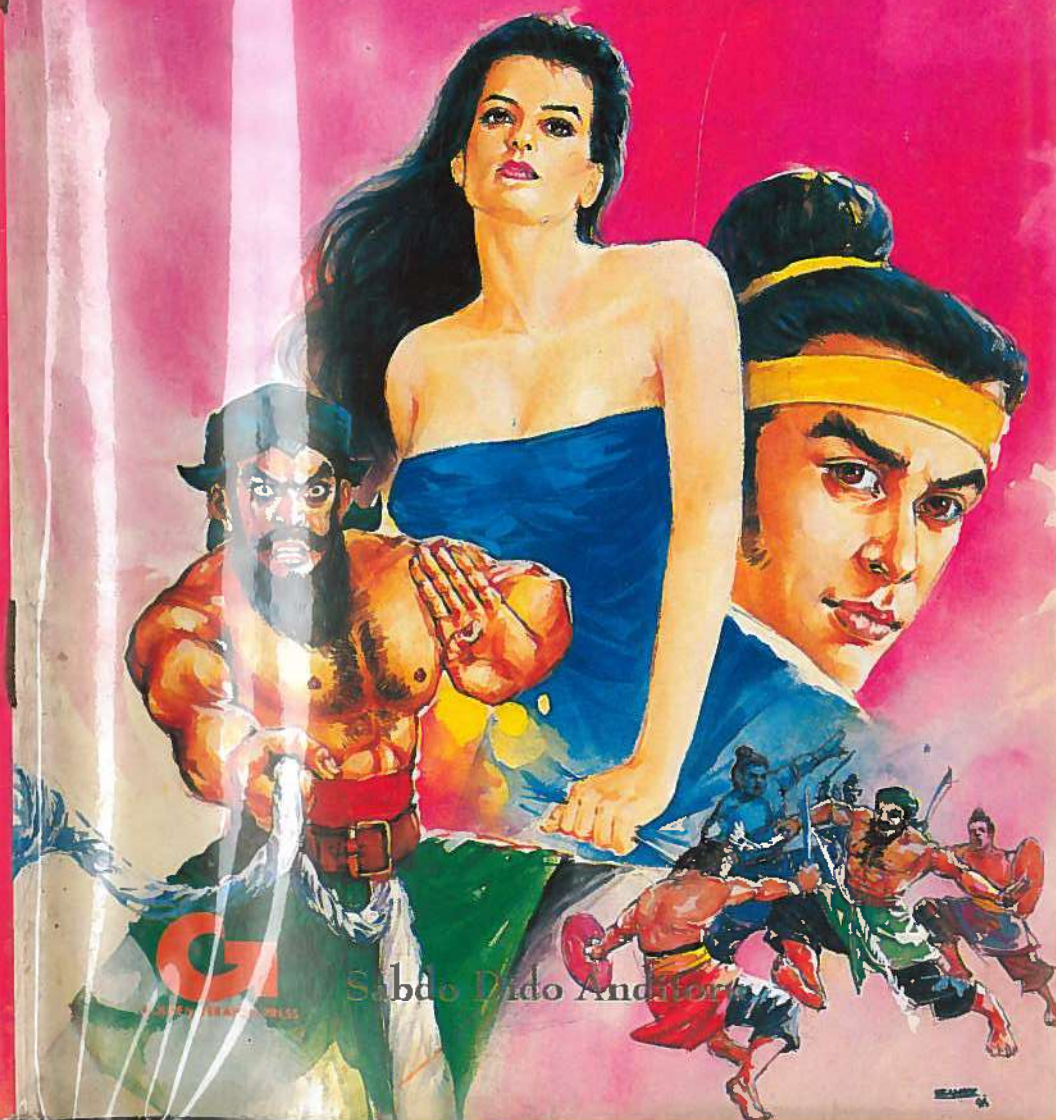
SABDO DIDO ANDITOR

JILID-5
SERI CERITERA
WAROK PONOROGO

TRAGEDI PEREMPUAN KAMPUNG

TRAGEDI
PEREMPUAN KAMPUNG

Penerbit PT GOLDEN TERAYON PRESS - Jakarta
1996

SABDO DIDO ANDITORU

JILID-5
SERI CERITERA
WAROK PONOROGO

TRAGEDI PEREMPUAN KAMPUNG

Penerbit PT GOLDEN TERAYON PRESS - Jakarta
1996

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sabdo Dido Anditoru

Tragedi Perempuan Kampung, Seri Ceritera Warok Ponorogo (Jilid - 5). Oleh Sabdo Dido Anditoru.
Cet: 1.
Jakarta : golden Terayon Press - Jakarta 1996

hlm 70.; 21 cm
ISBN : 979 - 8125 - 41 - 4

Cetakan Pertama, Mei 1996

Diterbitkan oleh :
PT Golden Terayon Press - Jakarta

Anggota : IKAPI

Gambar kulit dan ilustrasi dalam
oleh : Syamsudin
Setting PT Golden Terayon Press
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sabdo Dido Anditoro

Tragedi Perempuan Kampung, Seri Ceritera Warok Ponorogo (Jilid - I), Oleh Sabdo Dido Anditoro.
Cet. 1.
Jakarta : golden Terayon Press - Jakarta 1996
hlm 70; 27 cm
ISBN : 979 - 9128 - 41 - 4

Cetakan Pertama, Mei 1996

Diterbitkan oleh :
PT Golden Terayon Press - Jakarta

Anggota : IKAPI

Gambar kulit dan ilustrasi dalam
oleh : Syamsudin
Setting PT Golden Terayon Press
Isi diluar tanggung jawab percetakan

1

PENGEMBARAAN ANAK ADIPATI

PADUKUHAN Bubadan yang terletak tepat di bagian utara ibukota Kadipaten Ponorogo, di situ tinggal seorang bekas punggawa Kerajaan Bantaran Angin dahulu kala, bernama Warok Wirodigdo. Gelar kehormatan sebagai Warok itu diberikan oleh penduduk di Padukuhan Bubadan kepada laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu. Dalam pengembaraannya mencari ilmu ia termashur tekun berguru ilmu kanuragan kepada pendekar-pendekar di berbagai perguruan silat di pelosok tanah Jawa. Mulai dari ujung kolon di daerah Banten, sampai ujung timur di daerah Banyuwangi.

Warok Wirodigdo adalah sosok seorang punggawa kerajaan yang memutuskan lebih baik menyingkir dari haru-birunya perebutan pangkat di Kadipaten Ponorogo daripada harus mengabdikan diri kepada kekuasaan yang menurut keyakinannya harus berasal dari turun raja, bukan berasal dari rintisan urutan jenjang

kepangkatan yang diperolehnya lantaran prestasinya selama mengabdi kepada kerajaan Majapahit di Trowulan sana. Ia termasuk orang yang tidak sehaluan dengan perubahan kedudukan daerah Ponorogo yang semula merupakan kerajaan sekarang diganti menjadi daerah Kadipaten itu.

Dalam usianya yang sudah menginjak lanjut. Ia agaknya lebih memilih untuk tinggal di rumah bambu yang berhalaman luas di kampung halamannya daripada harus tinggal di istana yang gemerlapan seperti halnya ketika waktu dahulu masih menjadi punggawa kerajaan.

Sejak ia tidak lagi menjadi punggawa kerajaan, kini ia hidup dari hasil mengolah sawah dan mencari kayu bakar di hutan yang terletak tidak jauh dari pedukuhan Bubadan ini.

Dalam kedudukannya yang berumur kakek-kakek itu, ia tercatat sebagai orang yang belum pernah punya isteri. Sejak menekuni ilmu kedigdayan itu, ia nampaknya tidak pernah menyentuh perempuan secara sengaja. Ia memiliki banyak *gemblakan*, laki-laki muda yang berwajah tampan, dipeliharanya untuk teman tidur, bercengkerama, dan berfungsi seperti layaknya "isterinya".

Selama keberadaan Warok Wirodigdo itu, Pedukuhan Bubadan dalam keadaan aman-tenteram. Tidak ada seorang perampok pun yang berani membuat onar memasuki dukuh itu. Nama Warok Wirodigdo sudah sangat dikenal di antara para jagoan di sekeliling dukuh itu. Penduduk pun sangat menghormatinya sebagai-

mana layaknya menghormati seorang tokoh pelindung yang baik hati. Ia menjadi tokoh yang tidak mempunyai pangkat resmi. Namun para penggede dari Kadipaten kalau mau mengambil pajak penduduk dukuh Bubadan terlebih dahulu terbiasa meminta kemufakatan dari Warok Wirodigdo sebagai satu-satunya orang yang disegani di Padukuhan itu. Setelah para penduduk dikumpulkan diminta keikhlasannya, barulah petugas Kadipaten itu menjalankan tugasnya memungut upeti kepada penduduk. Akan tetapi kalau dirasakan kurang adil, maka Warok Wirodigdo tanpa basa-basi minta kepada Kanjeng Adipati penguasa Kadipaten Ponorogo untuk menurunkan penetapan upetinya bagi rakyat Padukuhan Bubadan itu. Dan biasanya para penggede yang diutus Bupati itu tidak dapat berbuat banyak. Mereka segan menghadapi kearifan dan keluhuran budi Warok Wirodigdo yang banyak menguasai ilmu-ilmu kesaktian itu.

Pada suatu hari, datang rombongan dari Kadipaten. Rupanya ada kekhilafan yang dilakukan oleh para punggawa Kadipaten, kedatangan Putra Mahkota Adipati itu tidak diberitahu terlebih dahulu kepada rakyat setempat. Oleh karena itu, pada saat kedatangan rombongan dari Kadipaten ke pedukuhan itu, tidak ada rakyat yang menyambutnya. Putra Mahkota, anak sulung dari Kanjeng Adipati yang bernama Raden Mas Sumboro itu nampak tersinggung melihat sikap penduduk Dukuh Bubadan yang acuh tak acuh saja ketika melihat kedatangannya itu.

Rombongan Putra Mahkota Adipati Raden Mas Sumboro tiba di dukuh Bubadan. Mereka menginap di rumah milik Pak Kartonosentono.

Raden Mas Sumboro kemudian memerintahkan kepada kepala punggawa untuk menghadapkan siapa kepala dukuh ini kepadanya. Setelah ditanya kepada orang-orang yang dijumpai, semua menjawab dukuh ini tidak ada kepalanya. Semua rakyat di sini sama kedudukannya. Tidak ada yang memimpin. Hanya sempat disinggung nama Warok Wirodigdo seorang sakti yang kerjanya seharian berada di sawah mengolah ladang atau di tengah hutan mencari kayu bakar. Lalu putra mahkota Raden Mas Sumboro itu memerintahkan kepada Kepala Punggawa untuk segera mencari orang yang disebut-sebut namanya tadi untuk menghadapnya.

Sudah hampir malam, matahari tinggal tenggelam sebagian, para punggawa yang diperintahkan mencari Warok Wirodigdo itu belum ada yang kembali. Kemudian, Raden Mas Sumboro memerintahkan kepada segenap punggawa yang masih tinggal, segera mencarikan rumah penduduk yang paling bagus untuk tempat bermalam. Akhirnya ditemukan sebuah rumah yang begitu besar dan terkesan bersih, sehingga kemudian dipilih untuk bermalam Putra Mahkota Kadipaten itu bersama rombongannya.

Pemilik rumah itu segera menyiapkan diri. Ia merasa mendapat kehormatan lantaran rumahnya mau di tempati oleh putra mahkota Kadipaten itu. Maka rombongan bergegas singgah di rumah milik Pak Kartosentono, nama seorang pedagang beken, pengusaha hasil tani yang terbiasa pulang balik dari Dukuh Bubadan ke kota Kadipaten untuk menjual dagangan. Dengan suka cita

rombongan Putra Mahkota Kadipaten itu diterima bermalam di rumah Pak Kartosentono yang besar itu dengan mendapatkan suguhan makanan yang lezat hasil olahan yang disajikan oleh isteri Pak Kartosentono, bernama Waijah Sarirupi yang pandai memasak itu.

Pada tengah malam, ketika putra mahkota itu ingin melakukan hajat kecil di balik bilik belakang rumah dengan disertai seorang pengawal yang membuntutinya, sesampai di pintu kamar kakus itu putra mahkota itu tidak mengetok pintu terlebih dahulu, tetapi langsung saja masuk ke dalam, dikiranya tidak ada orang di dalam. Tiba-tiba, terdengar suara lirih menjerit "Auh...mengapa tidak ketuk pintu dulu," teriak suara perempuan dari balik pintu kakus itu. Rupanya di dalam kamar kakus itu sedang ada seorang perempuan, isteri Pak Kartosentono yang sedang nongkrong di jongkokan kakus yang menghadap pintu masuk, melepaskan berak.

"Maaf Bu...aku tidak tahu kalau ada orang," kata Raden Mas Sumboro tersipu-sipu, sambil kembali keluar kamar kakus itu. Demi diketahui yang masuk kakus itu Putra Mahkota Kadipaten, yang menjadi tamunya, perempuan itu buru-buru menyudahi beraknya walaupun perutnya masih terasa mules. Dan segera meninggalkan putra mahkota itu, sambil tidak lupa memberi hormat menyembah, terus masuk ke dalam rumah. Darah muda Raden Mas Sumboro berdesir keras setelah menyaksikan apa yang baru saja dilihat dari kemolekan paras perempuan tadi. Ia sempat melihat bagian-bagian perempuan

tadi yang sedang nongkrong menghadap di depannya ketika ia masuk ke kakus itu. Semalaman ia tidak bisa tidur. Akhirnya ia keluar tekadnya meminta pertimbangan kepada penasehat spiritualnya. Seorang yang berperawakan seperti Durno dalam kisah pewayangan, yang disebut namanya sebagai Empu Tonggreng itu, ternyata mempunyai peranan kuat dalam tiap kali memberikan nasehat-nasehat kepada Putra Mahkota Kadipaten itu.

Menurut nasehat Empu Tonggreng yang dituturkan kepada Putra Mahkota Kadipaten itu, "Sebaiknya Anakmas Sumboro menyuruh salah seorang punggawa untuk membangunkan Pak Kartosentono."

Usul Empu Tonggreng itu rupanya diterima baik oleh Putra Mahkota Kadipaten. Oleh karena itu, tidak berapa lama muncul Pak Kartosentono tergagap-gagap menghadap putra mahkota di kamarnya itu dalam keadaan setengah mengantuk. Setelah menyembah, ia duduk di bawah bersila sambil kepalanya menunduk menghadap Putra Mahkota Kadipaten itu.

"Hamba menghadap Raden Mas Sumboro," kata Pak Kartosentono takjim sambil bersila sangat sopan.

"Maaf Pak Kartosentono. Saya ingin membuat repot Bapak. Aku baru saja bertemu dengan isteri Bapak...," tiba-tiba kata-kata Raden Mas Sumboro berhenti. Dan Pak Kartosentono makin ketakutan hanya menunduk diam, kesalahan apa yang telah diperbuat oleh isterinya.

"Kal...kal...kalau tidak keberatan, apa...ap...apa... apa...Pak Kartosentono...bis..bis...bis...bisa... . Tidak keberatan isteri bapak untuk menemani aku tidur malam ini saja. Aku tidak bisa tidur sejak tadi," tiba-tiba ujar Putra Mahkota Kadipaten itu terbata-bata.

Tidak ada suara. Semuanya jadi hening. Pak Kartosentono dalam keadaan tersilap, harus menjawab bagaimana. Hatinya makin kecut. Apakah sebenarnya yang ingin dimaui putra mahkota itu. Kalau saja ia harus menyerahkan isterinya, bagaimana mungkin. Namanya saja sudah isteri yang disayang-sayang, dimanja-manja, dan mana mungkin diserahkan begitu saja kepada laki-laki lain. Demikian juga sebaliknya. Tidak menyerahkan, juga takut akan mendapatkan amarah.

"Jangan khawatir Pak Karto, aku akan perlakukan dengan baik isteri Pak Karto...Sudah berapa banyak anak Bapak," sambung Putra Mahkota Kadipaten itu lagi.

"Eh...eh... belum punya anak Den. Itu sebenarnya isteri muda saya. Isteri saya yang pertama saya cerai karena juga tidak punya anak. Ini yang kedua sudah tiga tahun juga belum punya anak," jawab Pak Kartosentono polos.

"Baik kalau begitu kebetulan, siapa tahu dengan kedatanganku ini akan menolong Bapak untuk mendapatkan anak," ujar Putra Mahkota Kadipaten itu nampak lebih bersemangat.

Demi mendengar soal anak itu, tiba-tiba pikiran Pak Kartosentono berubah. Inilah barangkali kesempatan

baik untuk membalas dendam kepada teman-temannya sesama pedagang yang sering mengejeknya ia sebagai laki-laki mandul. Tidak bisa membuahi isterinya. Tidak bisa punya anak. Maka tanpa pikir panjang lagi ia menyetujui untuk menyerahkan isterinya itu untuk digauli Putra Mahkota Kadipaten itu.

"Kalau demikian. Sil...si..silakan saja Den...silakan Aden pakai saja...kalau Aden suka. Hamba tidak apa-apa menyerahkan isteri Hamba demi untuk Aden," kata Pak Kartosentono sambil menunjukkan suasana wajah yang ceria, bahkan hatinya nampak suka cita. Lalu ia memanggil isterinya yang sedari tadi ikut mendengarkan dari balik bilik. Walaupun agak keberatan, namun karena ini dianggap sebagai perintah Putera Adipati, maka akhirnya isterinya pun yang bernama Waijah Sarirupi itu menuruti saja kehendaknya untuk pindah ke kamar yang digunakan bermalam Putra Mahkota Adipati itu.

Paginya, seperti biasa, antara Putra Mahkota Kadipaten dan isteri Pak Kartosentono, nampak tidak pernah terjadi apa-apa semalam. Putra mahkota Adipati beserta para punggawa itu pun kemudian meninggalkan Dukuh Bubadan untuk pergi berburu babi hutan di hutan Gorang-Gareng yang masih lumayan jauh dari Dukuh Bubadan itu.
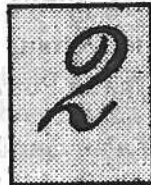
GUNDAH-GULANA

SELANG tiga bulan dari kejadian bermalamnya putra mahkota Kadipaten, Raden Mas Sumboro, di Dukuh Bubadan, agaknya Waijah Sarirupi, isteri Pak Kartosentono mulai memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Sering muntah-muntah, perutnya nampak mulai agak membuncit, dan jalannya pun mulai kelihatan tertatih-tatih.

"Pak, kayaknya aku mau bunting, Pak," kata Waijah Sarirupi pada suatu sore hari yang cerah kepada suaminya Pak Kartosentono yang duduk tidak jauh darinya sedang menghitung uang hasil penjualan dagangannya hari itu.

"Hah...Apa. Kamu *meteng*. Sudah bunting," kata Pak Kartosentono kelihatan terkejut mendengar ucapan isterinya itu.

"Benar Pak," jawab Waijah Sarirupi dengan muka pucat.

"Wah, hebat kamu, Nduk. Ini namanya baru rejeki. Peristiwa ini harus dirayakan dengan hebat. Perlu diperingati besar-besaran. Diadakan selamatan yang meriah. Kini aku benar-benar jadi laki-laki jantan. Bisa punya anak. Aku akan umumkan kepada semua handai-taulan, kerabat karib, teman-teman dagangku. Aku akan punya anakkkkkkkk...ha...ha...ha...Tidak ada rejeki yang paling besar kecuali mempunyai anak. Rejeki uang dapat dicari. Tetapi rejeki anak, baru kali ini aku dapat merasakan nikmatnya dan bahagianya hati ini...ha...ha...ha," tawa Pak Kartosentono dengan suara riang gembira. Ketika itu ia sedang menghitung uang dari hasil penjualan dagangannya di kota hari itu. Uang yang sudah diatur rapi dan sebagian sudah dihitung itu diambilnya ditebarkan ke atas seperti hujan uang. Wajah Pak Kartosentono pun nampak berseri-seri kegembiraan mengumpulkan kembali uang-uang yang berceceran baru saja ditebarkan ke atas itu. Perilakunya berubah seperti anak kecil yang sedang kegirangan mendapatkan hadiah.

Sebaliknya muka Waijah Sarirupi kelihatan malah semakin pucat. Ia tahu benar anak yang dikandungnya itu bukan hasil dari pembuahan suaminya itu. Akan tetapi dari hasil perhubungan dengan Putra Mahkota Adipati yang berkunjung dan bermalam di rumahnya tempo hari itu.

"Bapak senang, saya dapat bunting begini ?" tanya Waijah Sarirupi kemudian.

"Iya. Tentu. Tentu saja. Aku sangat senangggggg. Bagaimana aku tidak senang wong mau punya anak dari isterinya sendiri kok. Tentu aku sangat senang. Aku sangat beruntung akan mendapatkan anak dari perutmu ini, Nduk," sambil kegirangan Pak Kartosentono meloncat mendekati isterinya. Kemudian, memeluknya erat-erat isterinya itu yang dianggapnya akan memberikan anugerah bagi hidupnya. Benar-benar membahagiakan Pak Kartosentono yang sudah akan memasuki usia baya itu, lantaran akan datangnya seorang anak dari perut isterinya yang cantik jelita yang selama ini dinanti-nantikan kehadiran seorang bayi ditengah-tengah keluarga ini.

"Nduk, engkau memang benar-benar luar biasa. Engkau telah memberikan segalanya bagiku. Aku sangat bersyukur mempunyai isteri seperti kamu ini. Sudah cantik, *merak ati, bongoh, sengoh*, juga *andemenakake*," ujar Pak Kartosentono tidak habis-habisnya memuji kelebihan isterinya itu dengan penuh kasih sayang kepada isterinya itu, sambil tangannya dengan lembut mengelus-elus keningnya, membelai rambut isterinya yang berambut mayang sari itu, dan terutama beberapa kali mengelus-elus perut Waijah Sarirupi yang mulai agak membuncit itu. Waijah Sarirupi, isterinya itu, mukanya terus menjadi pucat pasi, ia hanya bisa menundukkan kepalanya dengan perasaan yang tidak menentu melihat tingkah aneh suaminya itu. Harus bilang apa. Mungkin suaminya sudah mulai pikun mengingat usianya yang sudah tergolong lewat tengah

baya dan mendekati umur ketuaan. Hanya saja memang, semangat hidupnya tetap menyala-nyala seperti pemuda yang tidak pernah padam dan tidak pernah merasa dirinya telah tua. Itulah perwujudan watak Pak Kartosentono, pedagang kaya di Dukuh Bubadan yang telah termashur namanya, baik di kampungnya maupun para pedagang di kota kadipaten Ponorogo banyak mengenal dirinya sebagai seorang pedagang sejati yang ulet berusaha.

ooooOoooo

SETELAH memasuki pada bulan ke tujuh, kandungan Waijah Sarirupi isteri Pak Kartosentono yang nampak makin membesar itu, oleh keluarganya kemudian diadakan acara upacara selamatan "Selapanan". Pada acara ini selain dilakukan upacara adat, juga diadakan perayaan yang meriah. Sampai diadakan tanggapan wayang kulit tujuh hari tujuh malam dan acara ruwatan segala. Mendatangkan pertunjukan Reog Ponorogo tujuh hari penuh, para penunggang "kuda" *jatilan* itu menari di jalanan tidak ada henti-hentinya keliling kampung-kampung pada tiap harinya. Penduduk dari kampung-kampung tetangga sebelah pun pada berduyun-duyun berdatangan ke Dukuh Bubadan itu ikut meramaikan suasana. Mereka butuh menghibur diri masing-masing yang sudah lama tidak menyaksikan pertunjukan Reog Ponorogo yang gegap gempita dibawakan oleh para pemainnya yang penuh semangat, suara tetabuhannya berdengung sampai terdengar ke sebelah, kampung-kampung tetangga. Malam harinya, semalam suntuk

para tamu disuguhi pertunjukan wayang kulit yang amat digemari oleh penduduk setempat, merupakan tanggapan dari keluarga Pak Kartosentono seorang pedagang kaya yang makin tersohor namanya pada zaman itu.

Makanan-makanan yang lezat-lezat, terutama makanan khas masyarakat setempat sate ayam Ponorogo yang amat digemari orang-orang, dan berbagai jenis minuman seperti wedang jahe, kopi *nasgitel*, dihidangkan sepanjang malam, dan siang hari dawet cendol, kepada tamu-tamu yang datang terus membanjir memenuhi halaman rumah besar keluarga Pak Kartosentono yang diubah seperti layaknya sebuah tonil panggung gembira. Mereka dengan suka cita menyaksikan acara pementasan wayang kulit itu yang dalangnya didatangkan khusus dari kota Kartosuro yang sudah 'kondang sak onang-onang' namanya Ki Dalang Dharmo Pendem. Cara memperagakan urutan ceritera yang nampak tertata apik dan banyak 'guyonannya', terutama saat dilangsungkan acara *Goro-Goro* pada tengah malam ketika para anak-anak kecil sudah tertidur lelap, banyak orang tertawa terpingkal-pingkal *ger-geran* tidak ada habis-habisnya ketika Pak Dalang bersaut-sautan dengan jejeran para pesinden yang nampak berdandan menor-menor *sedhet* banyak menyajikan sindiran-sindiran yang agak berbau cabul mengenai urusan perhubungan birahi antara laki-laki dan perempuan. Pertunjukan wayang kulit itu sendiri mengambil ceritera, Gatutkoco lahir yang mengisahkan lahirnya seorang satria, cucu Pandu

pendiri Dinasti Pandawa dalam kisah pewayangan yang amat terkenal waktu itu.

Sejak peristiwa pesta meriah malam itu di rumah Pak Kartosentono, banyak ceritera burung yang beredar. Pendek kata, Pak Kartosentono sekarang menjadi buah-bibir pembicaraan masyarakat luas. Ia dianggap sebagai sosok usahawan sukses. Selain dikenal sebagai orang kaya, ia juga dianggap sebagai seorang dermawan, dan baik hati suka menolong kesusahan orang lain. Pendeknya ia menjadi manusia idola di kampungnya dan kampung-kampung tetangganya. Di samping dikenal mempunyai isteri yang cantik jelita yang pada malam hiburan itu dipamerkan kepada khalayak ramai, masyarakat pengunjung, tamu-tamu yang berjubel menghadiri undangan keluarga Pak Kartosentono malam itu pun ikut menyaksikan mengenai kehamilan isterinya itu yang sudah kelihatan dari perutnya yang menjembul membuncit itu. Dengan tersenyum lepas, Pak Kartosentono dengan bangga memberikan sambutan mengenai maksud diadakan acara selamatan ini untuk mensyukuri nikmat atas telah mengandungnya isteri tercintanya, Waijah Sarirupi itu. "Mudah-mudahan anak yang dikandungnya selamat. Dan kelak di kemudian hari mudah-mudahan pula akan lahir jabang bayi laki-laki, seorang satria yang akan berguna bagi masyarakat. Seorang satria yang memiliki *Waseso Segoro* memiliki wawasan yang luas, *Satria Wibowo* selalu memperoleh keberuntungan, dan *Sumur Sinobo* yaitu orang yang selalu suka menolong terhadap sesama." Demikian kira-

kira ringkasan sambutan keluarga Pak Kartosentono yang pada malam hari itu dibawakan secara takjim oleh seorang sahabat karib dekatnya bernama Pak Kardjo Pranyono yang malam itu secara rapi mengenakan pakaian adat, pakaian khas daerah, yang membawa nama kebesaran bagi tradisi Ponorogo yang sangat dibanggakan oleh masyarakat setempat pada waktu itu.

oooOoooo

SEMINGGU setelah berlangsunganya pesta meriah di rumah keluarga Pak Kartosentono itu, pada suatu malam hari, Warok Wirodigdo sebagai sesepuh dan pelindung Dukuh Bubadan itu, datang bertamu ke rumah keluarga Pak Kartosentono. Keluarga Pak Kertosentono yang dianggapnya juga sebagai seorang dermawan yang banyak membantu orang susah di Padukuhan Bubadan itu sehingga sering mendapatkan simpatik dari banyak orang, termasuk Warok Wirodigdo yang sangat menaruh hormat kepada keluarga Pak Kartosentono ini.

Warok Wirodigdo yang berilmu tinggi dan waskita itu, segera dapat membaca apa yang terjadi pada keanehan warga Dukuh Bubadan ini. Terutama terhadap kehidupan keluarga Pak Kartosentono yang terkenal sebagai orang kayanya di Dukuh Bubadan ini. Tiba-tiba isterinya bunting, dan dirayakan pesta ria sampai menanggap wayang kulit semalam suntuk, dan pertunjukan reog yang tiada henti-hentinya tiap hari.

"Apakah Pak Kartosentono merasa dihinakan oleh perlakuan yang kurang ajar dari Putra Mahkota Adipati dengan adanya kejadian malam itu," reaksi Warok Wirodigdo menunjukkan muka penuh keprihatinan setelah mendapatkan ceritera panjang-lebar dari Pak Kartosentono mengenai peristiwa yang dilakukan oleh Putra Mahkota Adipati terhadap isterinya, Waijah Sarirupi pada malam hari itu.

Pak Kartosentono tidak bisa berbuat apa-apa terhadap kedatangan Warok Wirodigdo malam-malam ini, kecuali menceriterakan hal yang sebenarnya terjadi. Tidak berceritera pun, Warok Wirodigdo pun juga pasti sudah tahu dengan hanya melihat dari mata hatinya ia mengerti segala hal yang terjadi terhadap warga Dukuh Bubadan ini.

"Kalau memang merasa dihinakan," lanjut Warok Wirodigdo, "Aku sanggup untuk berbuat apa saja demi kebaikan keluarga Pak Kartosentono. Aku bersedia *merantasi* perkara ini, bila perlu membela sampai matiku aku menyanggupkan diri. Aku akan meminta seluruh penduduk untuk tidak mau membayar upeti atas imbalan yang menimpa kehormatan keluarga Pak Karto. Dan aku yang akan menjadi tumbalnya dari peristiwa ini. Kalau mendapat amarah dari Kadipaten aku yang akan menanggungnya sendirian," tegas Warok Wirodigdo sebagai orang yang pernah mengabdikan diri bertahun-tahun ketika masih berdiri kerajaan Bantaran Angin dahulu, dan kemudian keluar ketika

kedudukan kerajaan Bantaran Angin berubah menjadi Kadipaten di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit sampai seperti sekarang ini.

"Maafkan saya, Kangmas Wirodigdo. Saya mengucapkan terima kasih banyak atas segala perhatian dan pembelaan Kangmas. Akan tetapi, saya mohon kepada Kangmas Wirodigdo, agar masalah ini Kangmas rahasiakan saja. Hal ini hanya Kangmas yang tahu. Sebaiknya tidak perlu dibuat perkara berkepanjangan, justeru saya yang bangga dengan adanya kehamilan isteriku itu, lantaran selama hidupku aku belum pernah punya anak, dan kini isteriku telah hamil. Entah apa pun yang menjadi penyebab ini semuanya, saya tidak ambil peduli. Mohon pengertian, Kangmas saja."

"Ohhhh, jadi begitu tho, Pak Karto."

"Benar, Kangmas Wirodigdo. Saya ihklas kok. Biarlah anak dalam kandungan isteriku itu lahir dengan selamat, dan dapat tumbuh dewasa menjadi anakku. Mohon dengan kerendahan hati Kangmas Wirodigdo, sekiranya hal ini jangan sampai diberitahukan kepada siapa pun mengenai rahasia siapa sebenarnya ayah dari anak itu. Saya benar-benar mohon kearifan Kangmas Wirodigdo sebagai orang yang bijaksana dan berilmu tinggi, juga sebagai pelindung penduduk dukuh kita selama ini," pinta Pak Kartosentono menunjukkan wajah memelas.

"Baiklah kalau memang demikian kemauan Pak Karto. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya hanya ingin menegakkan keadilan dan memberantas kesewenangan.

Saya akan pegang janji untuk merahasiakan hal ini, kalau itu yang Pak Karto minta," kata Warok Wirodigdo merendah.

"Terima kasih sebesar-besarnya lho, Kangmas Wirodigdo," balas Pak Kartosentono memperlihatkan wajah cerah.

Sejak pertemuan antara Warok Wirodigdo dengan Pak Kartosentono malam itu, agaknya Warok Wirodigdo selama ini lebih baik mengambil sikap diam dan waspada. Ia telah menepati janjinya untuk tetap merahasiakan mengenai siapa sesungguhnya ayah dari anak yang kini sedang dikandung oleh isteri Pak Kartosentono itu.
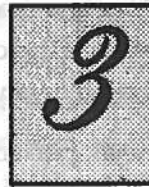
KEMELUT

KADIPATEN Ponorogo sedang dirundung kesedihan, Adipati Nagoro yang bergelar Kanjeng Raden Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti mangkat. Akhirnya atas persetujuan Prabu Brawijaya, Raja Majapahit yang menguasai daerah Kadipaten Ponorogo, diangkatlah putra mahkota Raden Mas Sumboro menjadi Adipati menggantikan kedudukan ayahandanya, dengan menyandang nama baru Kanjeng Gusti Adipati Raden Mas Sumboro Mukti Wibowo.

Sudah lima tahun menduduki jabatan Adipati, belum ada berita Kanjeng Gusti Adipati mempunyai keturunan anak. Isterinya yang bernama Raden Ajeng Roro Lestari Kusumadewi belum menunjukkan tanda-tanda kehamilannya. Sudah banyak para ahli ketabiban dan kebidanan didatangkan untuk memeriksa kesehatan isterinya, tetapi belum juga berhasil. Akhirnya Kanjeng Gusti Adipati mengambil isteri lagi. Dari isteri yang kedua ini pun juga

belum punya anak. Kemudian beliau mengawini lagi seorang dayangnya yang kelihatan subur merekah, untuk menjadi selirnya. Para pujangga Kadipaten menasehati bahwa dayang yang dikawini itu punya garis keturunan yang baik, tetapi sudah tiga tahun dikawini ternyata juga belum memperlihatkan kehamilan. Barangkali Sang Hyang Tunggal sedang mencampakkan dirinya yang pernah berbuat salah, atau oleh sebab-sebab lain yang dibuat para dukun yang sedang menghalanginya dengan maksud-maksud tertentu. Para ahli spiritual keraton kadipaten sudah dikerahkan, tetapi belum juga membawa hasil. Akhirnya Raden Gusti Adipati, berdiam diri, sudah tiga isteri dimiliki tidak ada satu pun yang dapat memberikan keturunan. Pada suatu hari ia ingat pada Waijah Sarirupi, perempuan Dukuh Bubadan di pinggir hutan, isteri Pak Kartosentono yang pernah digauli semalam yang konon menurut laporan punggawanya ia waktu itu terus hamil dan punya anak laki-laki. Maka diam-diam Raden Adipati mengirim utusan untuk menyelidiki. Bagaimana keadaan putranya itu, dan juga bagaimana kondisi ibunya, apakah masih secantik seperti dulu.

Laporan para punggawa yang diutus untuk menyelidiki itu pun cukup menggembirakan. Perempuan itu kini masih tinggal di Dukuh Bubadan itu bersama suaminya yang dulu juga, Pak Kartosentono. Setelah mendengar semua laporan punggawa kepercayaannya itu, dalam benak Raden Gusti Adipati timbul minat untuk mengawininya, dan akan mengambil anaknya dari

Waijah Sarirupi mengendong putranya, yang diberinya nama Joko Tole. Bocah laki-laki yang tampan rupawan.

hubungan gelapnya dulu itu sebagai putra mahkota Kadipaten.

Sikap Adipati ini telah menampar muka Pak Kartosentono yang selama ini merahasiakan mengenai peristiwa itu dan anaknya yang sudah dikenal masyarakat sebagai anak kandung Pak Kartosentono. Malahan selama ini Pak Kartosentono sangat bangga sebab dapat memamerkan kepada teman-temannya bahwa ia mampu punya anak laki-laki, dan terbukti ia bukan laki-laki mandul yang sering dituduhkan teman-temannya itu, maka dengan terbukanya kedok itu, bahkan akan diambilnya isterinya itu, ia diam-diam menjadi berang dan menyimpan dendam kesumat kepada Kanjeng Gusti Adipati Raden Mas Sumboro Mukti Wibowo karena rasa malu yang tak tertanggungkan itu.

Maka ia pun kemudian menghadap Warok Wirodigdo untuk minta pertimbangan keadilan. Warok menyanggupi seperti yang dulu pernah diucapkan ia akan membela sampai mati. Maka kali ini Pak Kartosentono memberikan sikap tegasnya. Menolak mentah-mentah kemauan Raden Gusti Adipati. Dalam surat balasan yang disampaikan kepada punggawa Kadipaten itu ia mengatakan , "Saya telah memberikan pengorbanan kepada Kanjeng Adipati dengan menyerahkan isteri yang saya cintai, demi penghormatan saya kepada Kanjeng Gusti Adipati. Akan tetapi kalau sudah diberi hati jangan merogoh rempela. Itu tidak baik bagi kedudukan Kanjeng Adipati. Untuk permintaan menyerahkan isteri dan anak itu

sama saja saya menyerahkan jiwa raga saya. Mohon ampun, kami tidak bisa menyerahkan."

Setelah membaca surat balasan dari Pak Kartosentono itu terlihat dari mukanya, Raden Kanjeng Adipati marah sekali. Dan tanpa pikir panjang ia menyuruh kepada kepala pengawalan Kadipaten untuk mengirim punggawa perangnya agar memberi palajaran kepada Pak Kartosentono yang dianggap telah berani menghina kedudukan Kanjeng Gusti Adipati Raden Mas Sumboro Mukti Wibowo. Namun naas nasib para punggawa perang yang dikirim itu. Tidak diduga sebelumnya, ternyata para punggawa itu bukannya berhadapan langsung dengan Pak Kartosentono pedagang hasil tani dari Dukuh Bubadan itu, tetapi harus berhadapan terlebih dahulu dengan Warok Wirodigdo yang terkenal sakti mandraguna itu, yang sudah sejak pagi hari mencegat di pintu masuk gapura Dukuh Bubadan itu.

"Kalau mau saya nasehati, sayangi nyawamu, dan urungkan niatmu mematuhi maksud buruk Kanjeng Gusti Adipati yang mursal itu. Tetapi kalau nekat, jangan salahkan aku kalau sampai ajalmu, kau akan mati sia-sia," begitu sergah Warok Wirodigdo menghadapi pasukan perang utusan dari Kadipaten itu.

Akhirnya perkelahian pun tidak bisa dihindarkan. Para punggawa tidak berani pulang kembali ke Kadipaten kalau belum menjalankan tugas yang dilimpahkan kepadanya. Kalau mau nekat berarti berhadapan dengan Warok Wirodigdo yang terkenal perkasa itu. Maka

dalam waktu yang tidak lama, tubuh-tubuh para punggawa itu sudah bergelimangan bercucuran darah, mereka tergores oleh senjata tajam yang dibawanya sendiri. Sedangkan Warok Wirodigdo hanya menyabetkan kolor putihnya yang panjang itu melingkar-lingkar di udara, satu per satu para punggawa itu roboh kesakitan.

"Aku tidak ingin membunuh kalian. Hayo bangunlah, dan tinggalkan Dukuh Bubadan ini dan laporkan kepada Kanjeng Adipati supaya bisa bertindak adil."

Demi mendengar ucapan Warok Wirodigdo yang masih memberikan kesempatan hidup kepada para punggawa itu, maka seketika para punggawa itu bangkit sempoyongan sambil menahan sakit luka-luka itu berusaha menaiki kuda-kudanya lari kembali ke Kadipaten Ponorogo meninggalkan Warok Wirodigdo yang berdiri gagah di tengah gapura Dukuh Bubadan itu.

Rupanya, setelah mendengar laporan para punggawa itu, Kanjeng Gusti Adipati malahan penasaran, dan timbul amarahnya, peristiwa ini dianggap sebagai tamparan terhadap kewibawaan Kadipaten, maka ia bertubi-tubi mengirim para jagoan punggawa yang berilmu kanuragan lebih tinggi untuk menangkap Warok Wirodigdo, peristiwa itu telah membawa korban banyak punggawa Kadipaten yang dikirim, dan konon ada yang terpaksa menemui ajalnya di tangan warok sakti itu.

Setelah mendengar peristiwa naas itu, para penasehat spiritual Kadipaten turun tangan, ikut *urun rembug*

mencoba memberikan pandangan kepada Kanjeng Gusti Adipati.

"Nuwun Kanjeng Gusti Adipati. Peristiwa naas ini telah menjadi keprihatinan kami para sesepuh Kadipaten. Kami mempunyai pandangan, kalau tujuan Kanjeng Gusti Adipati ingin memperisteri perempuan itu, dan mengambil sekaligus anak yang kini telah tumbuh menjadi bocah itu, tentu ada cara lain yang lebih bijaksana."

"Apa itu cara yang lebih bijaksana, Paman," tanya Kanjeng Adipati yang nampaknya sudah mulai tenang.

"Kita harus lakukan perbaikan hubungan dengan laki-laki, si suami perempuan itu."

"Caranya bagaimana ?."

"Kita kirim utusan untuk memberitahu bahwa kejadian ini adalah kesalahpahaman. Ada kekeliruan di tingkat pelaksana, kekeliruan oleh para punggawa kita. Dan Kanjeng Adipati tidak pernah memerintahkan soal ini. Dan untuk itu, kita mengundang laki-laki itu, Kartosentono untuk datang di pesta Kadipaten sebagai tanda kehormatan atas penyesalan kejadian tragis yang salah oleh para punggawa kita itu."

Atas saran para sesepuh Kadipaten itu, Kanjeng Gusti Adipati, langsung saja menyetujuinya. Kartosentono, laki-laki malang itu benar juga bersedia diundang pesta. Dalam pertemuannya dengan seorang penggede Kadipaten yang datang diutus khusus oleh Kanjeng Adipati untuk bertamu ke rumah Kartosentono dikemukan

alasan undangan itu bahwa lantaran ingin membalas budi baik di masa lalu yang diberikan Pak Kartosentono, telah bersedia meminjamkan isterinya dipakai Kanjeng Adipati waktu masih muda dahulu, maka Kanjeng Adipati bermaksud akan memberikan imbalan sesuai kedudukan Pak Kartosentono sebagai pedagang. Pak Kartosentono rupanya benar-benar tergiur oleh penawaran Kanjeng Gusti Adipati yang akan memberikan prioritas sebuah kios di pasar Kadipaten Ponorogo yang bergengsi itu. Karena pekerjaannya berdagang, maka penawaran menarik yang akan membawa keuntungan itu telah mendorongnya untuk mengadakan persekutuan dagang dengan Kanjeng Adipati yang nantinya akan dibicarakan langsung dengan Kanjeng Adipati di pesta nanti.

Sebelum memberikan jawaban kesediaan untuk hadir pada pesta di Kadipaten itu, Pak Kartosentono menemui terlebih dahulu Warok Wirodigdo yang waskita itu untuk minta pertimbangan. Warok Wirodigdo menasehati, agar Pak Kartosentono tidak perlu datang di pesta yang akan diadakan itu, karena akan membawa celaka. Rupanya nasehat warok yang sakti itu, kali ini tidak digubris. Agaknya Pak Kartosentono lebih menemukan alasan yang lebih masuk akal untuk datang ke pesta sebagai balas budi Kanjeng Gusti Adipati kepadanya yang telah berbaik kepadanya di masa lalu itu tinimbang ada rencana jahat seperti yang dituturkan Warok Wirodigdo itu. Maka diputuskan untuk menghadiri pesta itu secara diam-diam, tanpa memberitahu Warok

Wirodigdo, bahkan ia membawa serta isterinya untuk berangkat mengendarai dokar kudanya yang dikendalikan kusir kepercayaannya Si Trimo. Laki-laki muda yang pandai bermain pencak-silat itu sekaligus diangkat sebagai pengawal pribadinya untuk menjaga keselamatan diri dan keluarganya di perjalanan.

Malam ini, nampak Pak Kartosentono didampingi isterinya yang cantik jelita Waijah Sarirupi yang mengenakan kebaya lurik coklat, berdua telah duduk berhadapan dengan Kanjeng Gusti Adipati beserta para penggede yang terbatas diundang untuk acara makan malam itu di ruang samping gedung Kadipaten. Mata Kanjeng Gusti Adipati nampak tidak berkedip setelah menemui perempuan molek itu. Kelihatan *kesengsem*, hatinya terpana, terpikat berat. Timbul sensasi dalam benaknya. "Inikah perempuan yang dulu tidak pernah aku lihat secara jelas wajahnya karena gelap malam di kampung, dan pagi-pagi buru-buru pergi sebelum matahari terbit, jadi aku tidak pernah memperhatikan secara jelas wajahnya." Hanya tubuhnya *lamat-lamat* pernah diingat, tapi waktu itu dianggap tidak penting, sebab yang dicari hanya untuk melepaskan nafsu birahinya yang tiba-tiba bergolak, jadi soal tubuh dan wajah tidak pernah terlintas. Dan kini baru pertama kali sempat memperhatikan sekujur tubuh perempuan yang dandanannya sangat sederhana itu.

"Mari Pak Kartosentono. Silakan makan hidangan ala kadarnya ini," kata Kanjeng Gusti Adipati dengan penuh keramahan memecahkan kesunyian. Dan diikuti oleh

semua undangan yang berjumlah hanya enam orang. "Heran juga, katanya mengadakan pesta mengapa yang datang hanya kurang dari sepuluh orang, dan tidak ada gamelan, penari, atau apa-apa yang selama ini pernah didengar dari penuturan orang, pesta Kadipaten biasanya sangat meriah." Begitu yang berputar dalam benak Pak Kartosentono. Suasananya pun agak kaku, semua bersantap malam dan berdiam diri kalau tidak ditanya oleh Kanjeng Gusti Adipati. Sedangkan Kanjeng Adipati juga berdiam diri, pikirannya sedang terhanyut oleh fantasi perempuan yang dihadapannya itu. Jadi suasananya benar-benar hening, hanya sekali-sekali terdengar suara sendok beradu dengan piring.

Setelah bersantap malam, Kanjeng Gusti Adipati memerintahkan kepada seorang punggawanya mengambilkan surat penggunaan kios pasar yang telah disiapkan untuk diberikan kepada Pak Kartosentono.

"Ini Pak Karto surat pelimpahan wewenang penggunaan kios pasar Kadipaten. Bapak mulai besuk sudah dapat menggunakan untuk berdagang," kata Kanjeng Gusti Adipati sambil memperlihatkan muka manis, kemudian membubuhkan tanda tangannya, dan lembaran surat itu diserahkan kepada Pak Kartosentono yang menerimanya dengan suka cita.

"Terima kasih Kanjeng Gusti Adipati. Terima kasih," balas Pak Kartosentono kegirangan sambil mencium telapak tangan Kanjeng Gusti Adipati itu.

"Dan ini seperangkat pakaian ksatria untuk digunakan putra Pak Karto", kata Kanjeng Gusti Adipati sambil mendekati isteri Pak Kartosentno untuk menyerahkan bungkusan itu. Tangan Kanjeng Gusti Adipati nampak gemetaran ketika menyentuh tangan perempuan itu untuk memberikan jabat tangannya.

"*Matur nuwun, Ndoro.* Terima kasih, Paduka," ucap Waijah Sarirupi, sambil membungkuk menyembah memberi hormat.

"Nah, sekarang kita minum-minum di kursi sebelah sana," kata Kanjeng Gusti Adipati sambil menunjuk deretan meja bundar yang telah siap di sudut ruangan penuh dengan macam-macam minuman. Di tiap kursi sudah ada tanda nama-nama tiap tamu yang hadir. Setiap tamu dipersilahkan mencari tempat sesuai yang telah ditentukan.

"Silakan. Hayo diminum ini arak asli dari Majapahit. Rasanya lezat, didatangkan dari negeri daratan Cina," kata Kanjeng Gusti Adipati.

Semua mengambil gelas masing-masing. Kartosentono dan isterinya sebenarnya tidak menyukai tuak, dan belum pernah meminumnya, tetapi demi penghormatan kepada Kanjeng Adipati, isi gelas itu diminum sampai habis seperti juga yang dilakukan oleh para tamu yang lain.

"Baiklah, bapak-bapak dan ibu, kita telah selesaikan santap malam dan acara minum tuak malam ini. Aku ucapkan

terima kasih atas kehadirannya pada pesta keluarga malam ini", sambil berkata demikian, Kanjeng Adipati, terus tangannya menjulurkan ke tiap tamunya untuk berjabat tangan yang semuanya menyambutnya dengan memberikan sungkem.

Suatu hal yang jarang dilakukan, Kanjeng Adipati sempat mengantarkan kepada semua tamunya sampai di depan pendopo kadipaten ketika kuda-kuda yang menarik dokar itu mendekat ke tangga pendopo itu untuk membawa para penumpang pulang ke rumah masing-masing.

TERKENA MUSIBAH

DALAM perjalanan pulang dari pesta di Kadipaten malam itu, nampak pasangan suami-isteri Kartosentono dan Waijah Sarirupi bersuka cita atas sikap hangat penyambutan yang ditunjukkan oleh Kanjeng Adipati terhadap mereka berdua. Dianggapnya sebagai kebaikan yang sangat ramah dan menghormatinya.

"Ini baru namanya kebahagiaan bagi kita, Nduk," kata Pak Kartosentono kepada isteri setianya, yang duduk di sebelahnya di dalam kereta dokar, nampak mereka puas atas pelayanan yang baru saja diterimanya dari pesta di kadipaten itu.

"Ya. Kangmas. Kenapa Kanjeng Gusti Adipati bersikap baik sekali yah. Sampai mau-maunya mengadakan pesta makan malam untuk kita, kalau hanya mau menyerahkan surat-surat kios pasar," kata isterinya.

"Yah itu tadi. Karena beliau itu ingin memberikan balas jasa, atas segala pengorbanan kita kepada beliau. Kita telah menyambutnya sebagai tuan rumah yang baik waktu beliau berkunjung ke rumah kita dulu itu. Bahkan sampai engkau memberikan penghormatan yang tidak sepantasnya, dan tidak seharusnya diberikan, tetapi kita pun bersedia memberikan kepantasan yang dirasa perlu untuk menghormati tamu kita seorang Putra Mahkota Adipati pada waktu itu," kata Pak Kartosentono terlihat tersenyum-senyum senang sambil memandangi isterinya yang duduk di sebelahnya.

"Setelah ini kita akan bisa memajukan usaha kita. Tapi...," tiba-tiba pembicaraan Pak Kartosentono terhenti, ia memegangi perutnya.

"Kenapa Kangmas...," tanya isterinya yang segera mendekat dan ikut memegangi perut suaminya itu, apa gerangan yang terjadi terhadap suaminya.

"Tidak apa-apa. Saya barangkali mau muntah, mungkin kekenyangan makan tadi. Perut saya terasa mulas, dan tenggorokanku terasa panas," ujar Pak Kartosentono.

"Tapi, mulut Kangmas mengeluarkan busa. Badan Kangmas tiba-tiba menjadi berkeringat dingin begini...." kata isterinya nampak kebingungan melihat perubahan keadaan badan suaminya yang begitu cepat.

"Tidak apa-apa. Hanya perutku saja yang terasa mual. Badan rasanya memang agak lemas. Coba tolong Trimo, berhenti sebentar di dekat sungai itu, aku mau berak

dulu," kata Pak Kartosentono memberi perintah kepada kusir setianya yang bernama Trimo itu.

Dokar itu berhenti di dekat tepi sungai, dan Pak Kartosentono dengan dipapah isterinya berjalan gontai mendekati sungai yang tak jauh dari jalan itu. Sementara itu Kusir Trimo menunggu Dokar itu di tepi jalan. Lama juga belum kembali pasangan suami isteri itu. Lalu, timbul keinginan Trimo untuk menengoknya kalau-kalau terjadi sesuatu, atau ada apa-apa terhadap majikannya yang selama ini selalu berbaik hati kepadanya.

"Nduk...badanku jadi lemas sekali," kata-kata Pak Kartosentono kepada isterinya yang sedang memegangi sarung suaminya itu. Suaranya mulai melemah sambil badannya tertelentang di tepi sungai, ia berusaha berak sambil dipegangi isterinya, tetapi tidak bisa. Perutnya mules berat. Pandangan matanya berkunang-kunang. Mulutnya mengeluarkan busa. Keringat dingin membasahi seluruh tubuh. Waijah Sarirupi, isterinya kebingungan di samping suaminya yang sudah lemas itu. Apa yang harus dilakukan demi melihat keadaan suaminya yang tubuhnya mulai mendingin. Untung segera muncul Trimo kusirnya itu.

"Trimo, tolong Bapak segera dibawa kembali ke Dokar," kata Waijah Sarirupi kepada Trimo kusir Dokar itu.

"Baik Bu," dengan tergopoh-gopoh Trimo berusaha memapah Pak Kartosentono yang sudah lemas itu. Sesampainya di atas Dokar, Trimo segera memacu dokarnya.

"Langsung pulang, apa kembali ke kota mencari Dukun, Bu," tanya Trimo juga nampak kebingungan. Mau dibawa ke mana Pak Kartosentono yang nampak sudah payah sekali itu.

"Kita ke rumah Mbah Dukun Mantri Jopomontro saja di Sumoroto," jawab Waijah Sarirupi yang nampak cemas. "Baik, Bu," sambil menjawab, Trimo memacu kudanya itu lebih kencang membelok ke arah barat.

Malam itu jalan-jalan terasa sepi, jarang ditemui kendaraan berpapasan dengan mereka. Hanya beberapa terdengar suara kuda yang berjalan lambat di belakang. Kusir Trimo terus memacu kudanya dengan kencang sampai seisi penumpang itu tubuhnya terguncang hebat. Jarak tempuh antara kota Kadipeten dan kota Sumoroto memang cukup jauh, tetapi hanya dukun itu satu-satunya yang dapat dianggap mumpuni untuk mengatasi permasalahan gawat seperti sekarang ini.

Sesampai di depan rumah Mbah Dukun Mantri Jopomontro di perbatasan kota Sumoroto, terlihat seorang tua nampak sudah menunggu kedatangan suami-isteri Kartosentono itu di pintu depan rumahnya dengan ditemani seorang pembantu laki-laki muda mungkin masih keluarganya sendiri. Rupanya ia mempunyai ilmu tinggi yang dapat membaca isyarat bakal ada tamu yang akan datang, maka ia telah bersiap diri berdiri di depan rumah yang bercat coklat tua itu begitu dokar yang ditumpangi Pak Kartosentono tiba.

"Cepat bawa ke sentong kiri, sudah saya siapkan lulur untuk menahan keluarnya kekuatan jahat dari dalam," perintah Mbah Dukun Mantri begitu dokar itu berhenti tepat dihadapannya. Tanpa banyak tanya Trimo dibantu Waijah, dan laki-laki muda di samping Mbah Dukun Mantri Jopomontro itu segera memapah tubuh Pak Kartosentono yang sudah dingin itu. Beberapa saat tubuh itu terbujur di atas dipan kayu yang beralas tikar mendong. Seluruh badan Kartosentono dilulur oleh Mbah Dukun Mantri Jopomontro sambil mulutnya komat-kamit membacakan mantra jampi-jampi.

Agaknya, nyawa Pak Kartosentono sudah tidak tertolong lagi. Serangan kekuatan tenaga jahat itu begitu kuatnya dan dengan cepat telah menguasai seluruh tubuh Kartosentono. Mbah Dukun Mantri berusaha membendung dari celah-celah pori-pori yang masih ada antara permukaan kulit dan daging tubuh itu untuk menahan kekuatan dahsyat itu tetapi rupanya usaha Mbah Dukun Mantri Jopomontro itu tidak membawa hasil, masih kalah cepat dengan serangan kekuatan itu. Maka, ajal telah tiba merenggut nyawa Pak Kartosentono. Pedagang hasil bumi dari Dukuh Bubadan yang kaya itu meninggal dipelukan isterinya yang cantik jelita, Waijah Sarirupi yang tangisnya tersedu-sedu menahan duka.

"Maafkan Mbah, Waijah," kata Mbah Dukun Mantri Jopomontro, "Aku tidak berhasil mengejar datangnya kekuatan penyerang itu."

"Ap...apa yang menyebabkan kematian suami hamba, Mbah," kata Waijah di tengah isak tangisnya.

"Tenangkan dirimu, Waijah. Suamimu tersambar tenung yang sedang lewat," kata Mbah Dukun Mantri Jopomontro sambil memegang tubuh Waijah Sarirupi yang langsung ambruk mendekap jasad suaminya itu.

Walaupun Mbah Dukun Mantri Jopomontro sebenarnya tahu apa yang menyebabkan kematian suami Waijah Sarirupi itu yaitu racun dari minuman yang berasal dari gelas minuman yang telah disiapkan di pesta makan di Kadipaten tadi. Racun yang telah diberi jampi-jampi itu menyerang kuat setelah beberapa saat kemudian. Tetapi hal itu tidak disampaikan kepada Waijah Sarirupi, ia hanya mengatakan bahwa yang menyebabkan kematian itu ada serangan kekuatan tenung yang sedang lewat di jalan secara tidak sengaja menyerang tubuh suaminya itu.

Setelah dimandikan, jasad Pak Kartosentono itu dirawat dengan baik untuk dibawa pulang ke Dukuh Bubadan. Para tetangga dan handai taulan ramai mengiringi jenasah untuk mengantar ke peristirahatan terakhir pedagang hasil bumi yang gigih itu. Meninggalkan isterinya yang cantik jelita itu dan seorang bocah bernama Joko Tole yang belum tahu banyak apa yang baru menimpa ayahandanya itu.

WAIJAH SARIRUPI kini telah menjadi janda sejak ditinggal mati oleh suaminya Pak Kartosentono beberapa waktu yang lalu. Belakangan ini, ia kelihatan dengan sangat terpaksa mengurus usaha dagangnya untuk mempertahankan hidupnya. Meneruskan usaha dagang hasil bumi peninggalan suaminya.

Setelah kematian suaminya itu, Waijah Sarirupi seakan-akan tidak mempunyai semangat hidup lagi. Perasaannya tidak pernah tenteram. Walaupun sudah banyak laki-laki yang berusaha mendekati, untuk mengambil hati ingin menjadikan isteri. Demikian juga tidak sedikit yang nekat telah mengajukan lamaran. Akan tetapi sampai berita terakhir nampaknya belum ada seorang pun yang diterima lamarannya.

Dalam hati kecil Waijah Sarirupi mengatakan bahwa yang menyebabkan kematian suaminya waktu itu,

diperkirakan lantaran minuman suguhan di pesta Kadipaten malam itu. Ia, sepintas sering menangkap isyarat yang tidak beres dari pancaran mata Kanjeng Gusti Adipati, sepertinya terlintas ada rasa kebencian kepada suaminya. Walaupun kelihatan bersikap ramah, dan memperlihatkan senyum manis dihadapannya, namun naluri seorang wanita tidak mudah diperdaya, sepertinya ada maksud-maksud tertentu yang dirasakan agak janggal. Demikian juga secara sepintas, ada semacam kilatan mata terpancar aneh yang beberapa kali tertangkap Waijah, agaknya Kanjeng Adipati itu sedang memendam rasa birahi kepadanya.

Ketika malam di acara pesta di Kadipaten itu, sebenarnya Waijah Sarirupi sempat memperhatikan warna gelas yang diminum suaminya waktu itu. Warnanya agak lain dari gelas-gelas yang disediakan untuk tamu-tamu yang lain. Nampak keruh kebiru-biruan. Dan sepertinya ada semacam sinar kecil yang memantul menuju ke gelas suaminya itu dari arah arca di sudut ruangan itu. Walaupun kecurigaan itu hanya terlintas di dalam benaknya, tetapi ia tidak berani berbuat apa-apa dihadapan Kanjeng Adipati. Jangankan mau memprotes, kalau pun tiba-tiba kehormatannya pun diminta seketika itu, perempuan seperti Waijah Sarirupi itu tidak kuasa untuk menolaknya.

Berita kematian Pak Kartosentono telah sampai ke Kadipaten. Setelah satu minggu dari upacara penguburan Pak Kartosentono, datang utusan dari Kadipaten yang

meminta Waijah Sarirupi untuk menghadap ke Kadipaten Ponorogo dengan alasan untuk memperbarui surat-surat kios pasar yang sebelumnya atas nama suaminya akan diubah menjadi nama Waijah Sarirupi sebagai pewaris.

Kedatangan punggawa Kadipaten yang disertai pengawalan dengan membawa kereta kencana mewah yang dimaksudkan untuk menjemput Waijah Sarirupi itu, tentu telah membuat heran penduduk Dukuh Bubadan. Ada apa Waijah Sarirupi sampai mau dibawa ke Kadipaten dengan dijemput kereta kencana kadipaten beserta pengawalan lengkap para punggawa kadipaten.

Dalam keadaan kebingungan, Waijah Sarirupi segera menyuruh anak laki-lakinya yang masih bocah itu, Joko Tole untuk memintakan pertimbangan kepada Warok Wirodigdo. Sepulang menemui Warok Wirodigdo bocah laki-laki itu melaporkan hasil pembicaraannya dengan Warok Wirodigdo kepada Ibunya.

"Menurut Eyang Guru Wirodigdo, Ibu tidak apa-apa pergi ke Kadipaten untuk mengurus soal surat-surat izin kios pasar itu, tetapi jangan ikut naik kereta jemputan, agar sebaiknya ibu pergi ke sana sendirian diantar oleh si Kusir Trimo saja dengan menggunakan dokarnya sendiri. Dan saya juga tidak boleh ikut mengantar Ibu", begitu penuturan Joko Tole kepada ibunya setelah menghadap Warok Wirodigdo.

"Baik kalau begitu. Bapak-bapak punggawa. Saya akan segera ke Kadipaten dengan menggunakan Dokar saya sendiri. Kalian hendaknya kembali saja dan sampaikan kepada Kanjeng Adipati, saya segera menghadap", begitu jawab Waijah Sarirupi kepada para punggawa Kadipaten yang menungguinya sejak tadi.

Para punggawa itu, rupanya tidak ingin kena marah. Tetap pada pendiriannya ingin membawa Waijah Sarirupi bersamanya, lantaran mereka tidak mau melanggar perintah. Maka diambil jalan tengah. Para punggawa supaya pergi menunggu di jalan jauh dari Dukuh, dan nanti beriringan membawa kendaraan masing-masing ke kota Kadipaten.

Sesampainya di Kadipaten, Waijah Sarirupi langsung dibawa masuk ke ruang tengah yang mewah sebagai ruangan kehormatan, hanya orang-orang tertentu yang dapat diterima di ruang ini. Kanjeng Adipati sudah nampak lama menunggu di sana. Surat-surat penggantian balik nama pemilik kios pasar sudah dipersiapkan untuk digantikan nama kepada Waijah Sarirupi. Dengan menunjukkan sikap ingin menolong, Kanjeng Gusti Adipati sekaligus menyampaikan keinginannya untuk mempersunting Waijah Sarirupi, janda yang telah ditinggal suaminya itu, agar ia bersedia menjadi isteri keempatnya.

Waijah Sarirupi kaget dibuatnya mendengar uraian Kanjeng Gusti Adipati yang halus pelan-pelan dalam mengutarakan maksudnya, ingin mempersunting dirinya.

Sesampainya di Kadipaten, Waijah Sarirupi langsung disambut di ruang tengah yang mewah sebagai ruang kehormatan bagi tamu-tamu tertentu. Dengan menunjukkan sikap ingin menolong, Kanjeng Adipati sekaligus menyampaikan keinginannya untuk mempersunting Waijah Sarirupi janda yang cantik jelita itu.

Waijah Sarirupi tidak bisa memberikan keputusan saat itu dan memohon waktu, juga dengan alasan tidak pantas dipandang orang kalau buru-buru menerima lamaran laki-laki, ketika baru seminggu suaminya meninggal.

"Untuk apa lama-lama kita menunggu, Waijah. Kita toh sudah pernah melakukan hubungan sebagaimana layaknya suami-isteri. Demikian juga kita telah membuahkan anak, padahal waktu itu suamimu masih ada. Dan sekarang engkau sudah menjanda. Aku punya kedudukan sebagai penguasa di daerah ini. Dulu aku belum jadi apa-apa, semua masih menjadi milik ayahku. Jadi sekarang ini, kita dalam keadaan yang paling baik. Aku mencintaimu. Kita telah mempunyai anak yang harus kita bahagiakan bersama di istana Kadipaten ini. Sementara aku tidak punya anak dari isteri-isteriku yang lain. Anak kita itu yang akan menjadi penggantiku di sini nanti. Pikirkan itu baik-baik Waijah. Ini demi masa depanmu dan masa depan anak kita," bujuk Kanjeng Gusti Adipati seperti layaknya orang yang sedang kasmaran berat.

Waijah Sarirupi tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya menunduk dan matanya berkaca-kaca menahan tangis. Tiba-tiba seperti ada kekuatan gaib yang mempengaruhi kondisi bathin Waijah Sarirupi, sehingga kemudian menimbulkan keberanian untuk berkata tegas.

"Kanjeng Adipati yang hamba hormati. Hamba ingin bertanya, siapa sebenarnya yang merencanakan untuk membunuh suami hamba, Kanjeng Adipati. Apa gelas

yang diminumnya ketika pesta di sini dulu itu diberi racun?," tanya Waijah Sarirupi tiba-tiba tanpa dinyana.

"Hah...Racun?. Siapa yang memberi racun!." pertanyaan Waijah Sarirupi yang tidak disangka itu sempat membuat gagap Kanjeng Gusti Adipati. Dan dalam hati timbul kebingungannya, dari mana Waijah dapat informasi itu.

"Hamba melihat sendiri. Ada semacam warna racun di dalam gelas suamiku malam itu. Gelas minuman suami hamba berwarna lain dari warna gelas yang disuguhkan untuk tamu-tamu yang lain. Jadi apa maksudnya semua ini. Kami sekeluarga telah memberikan pengabdian kepada Kanjeng Gusti Adipati. Bahkan ketika Kanjeng Gusti Adipati meminta pengorbanan hamba pun, hamba bersedia menyerahkan kehormatan hamba. Suami hamba pun rela mengorbankan isterinya demi untuk kepentingan Kanjeng Gusti Adipati. Demikian juga hamba pun patuh memenuhi yang Kanjeng Gusti minta. Mengapa masih meminta pengorbanan nyawa suami hamba. Laki-laki yang baik hati itu," kata Waijah Sarirupi tegas dengan air mata yang berlinang ingat akan sikap baiknya yang selalu ditunjukkan kepadanya.

"Jangan...jangan tuduh yang macam-macam Waijah. Aku tidak tahu apa-apa. Soal kematian suamimu itu menurut penuturan Tabib Kadipaten, adalah mati wajar. Ada serangan awan jahat di tengah perjalanan kalian malam itu. Engkau sendiri katanya yang telah membawa ke Dukun Sumoroto. Jadi siapa yang membunuh, saya tidak tahu. Kalau ketahuan ada pembunuhnya akan saya usut, dan akan aku ganjar hukuman berat. Ini janjiku kepadamu, Waijah," ujar Kanjeng Gusti Adipati nampak berwajah serius. Namun dalam hati juga timbul keheranan terhadap kejelian perempuan ini yang kelihatannya mempunyai kekuatan *tanggap sasmito* yang mampu melihat hal-hal yang tidak tertangkap oleh indera manusia biasa. Dan ini yang lebih menarik bagi Kanjeng Gusti Adipati, makin penasaran saja untuk cepat-cepat memiliki perempuan kampung yang molek penuh daya tarik ini.

"Kanjeng Gusti Adipati, kalau demikian hamba mohon ampun, dan mohon diri untuk kembali pulang."

"Jangan dulu pulang. Jangan buru-buru pulang, Waijah. Waktuku banyak sekali untuk menerimamu di sini. Aku sangat senang engkau ada di sini. Sungguh, Waijah. Hari ini aku sangat bahagia engkau berada di sini."

"Tetapi kalau sekiranya, Kanjeng Gusti Adipati sudah tidak ada perlu lagi memanggil hamba kemari. Ijinkan hamba berpamit pulang."

"Waijah, engkau sangat aku perlukan di sini. Aku sangat membutuhkanmu. Anggap saja di sini ini semua rumahmu sendiri. Engkau pulang ke rumahmu ini. Baiknya tenangkan hatimu. Aku akan menemanimu. Waktuku sangat berharga bersamamu di sini. Engkau mau minum apa, ada anggur enak dari Majapahit. Bagaimana, sebentar aku ambilkan," Adipati itu segera mengangkat kaki dan mengambilkan sendiri minuman anggur yang kemu-

dian diminum bersama Waijah Sarirupi. Walaupun sebenarnya Waijah ingin menolak pemberian minuman itu, tetapi lantaran tenggorokannya juga merasa kering merasa kehausan terpaksa diterimanya pemberian minuman itu. Ia bersama Kanjeng Gusti Adipati yang nampak hatinya sedang berbunga-bunga karena dapat berbincang dengan perempuan secantik Waijah Sarirupi ini, kelihatan sering gugup begitu nampak sangat dimanjakan Kanjeng Gusti Adipati.

"Bagaimana keputusanmu, Waijah. Apa engkau bersedia menerima lamaranku tadi agar kita tiap hari, tiap malam kita selalu bisa menikmati hidup ini bersama."

"Hamba belum bisa menjawab sekarang. Nanti kami akan haturkan jawabannya kepada Kanjeng Gusti Adipati."

"Ohh, begitu. Ya...tapi jangan lama-lama ya," kata Kanjeng Gusti Adipati nampak puas dengan wajah berseri-seri. "Tetapi engkau tidak keberatan bukan, kalau aku ingin menciummu, Waijah."

Waijah Sarirupi tidak menjawab hanya menundukkan kepalanya, dan Kanjeng Gusti Adipati itu pun nampak dengan penuh hormat mencium kening Waijah Sarirupi yang rupawan berkilau itu.

6
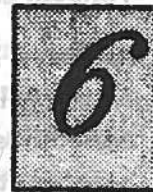
GEMBLAKAN

HARI demi hari telah berlalu. Minggu silih berganti minggu, menjadi berbulan-bulan, dan hingga kini telah berjalan hampir lima tahun, Waijah Sarirupi terus menghindar dari lamaran Kanjeng Gusti Adipati yang masih penasaran mengubernya untuk menjadikan dirinya sebagai isterinya itu. Namun selalu mendapat jawaban dari Waijah Sarirupi "Sabarlah Kanjeng Gusti Adipati. Hamba sedang mempertimbangkan. Mohon waktu," demikian kata-kata yang selalu keluar dari mulut Waijah Sarirupi ketika tiap kali dipanggil ke Kadipaten untuk ditanya mengenai jawaban terhadap lamaran Kanjeng Gusti Adipati Raden Mas Sumboro Mukti Wibowo yang sudah tertunda-tunda bertahun-tahun itu.

Tiap malam Waijah Sarirupi tidak bisa tidur apabila ia ingat akan kematian suaminya Pak Kartosentono, dan juga menjadi semakin bingung menghadapi desakan lamaran Kanjeng Gusti Adipati yang tiap kali selalu

menanyakan itu. Kalau sudah demikian ia biasanya lalu bersemedi di ruang sentong kiri, samping rumahnya berlama-lama memohon petunjuk kepada Sang Hyang Tunggal penguasa alam semesta ini.

Anaknya laki-laki, Joko Tole, anak kecil yang masih bocah belum tahu apa-apa, kemudian ia pun ikut bersedih sejak sepeninggal Bapaknya, Pak Kartosentono beberapa tahun yang lalu ketika ia masih bocah. Tetapi ia tidak pernah tahu, ada misteri apa di balik dirinya dan kesedihan Ibunya yang berlarut-larut itu. Ia hanya ikut prihatin atas perubahan sikap ibunya yang sering menangis sendirian yang juga mulai tidak memperlihatkan kegembiraan hidupnya. Perubahan yang terjadi atas diri Ibunya itu diceriterakan kepada Warok Wirodigdo yang beberapa tahun terakhir ini diam-diam telah memperlakukan bocah Joko Tole sebagai *gemblakannya.*

Selain dijadikan gemblakan, bocah Joko Tole sendiri menganggap Warok Wirodigdo sebagai gurunya yang telah mengajarkan ilmu-ilmu kekuatan bathin dan kanuragan kepada dirinya, sehingga ia pun sangat menyayangi Warok Wirodigdo yang perkasa itu dianggap seperti layaknya bapaknya sendiri.

Kebiasaan yang harus dijalani seseorang yang telah dijadikan *gemblakan* utamanya adalah menemani tidur orang yang memungutnya sebagai *gemblakan* itu. Oleh karenanya, antara Warok Wirodigdo dan Joko Tole sudah seperti hidup bagaikan pasangan "suami- isteri", walaupun berbeda umur yang sangat jauh, boleh dibilang seumur eyang buyutnya.

Pantangan kawin merupakan salah satu tradisi para Warok dalam salah satu aliran yang dipercaya oleh warok-warok tertentu, walaupun ada pula aliran ilmu-ilmu lain yang dikuasai oleh Warok lainnya lagi yang tidak selalu mengharuskan pantang kawin ini. Untuk menggantikan fungsi isteri itu, biasanya seorang Warok mengambil anak laki-laki yang ganteng untuk dijadikan "isterinya" yang disebutnya gemblakan. Mengangkat gemblakan ini merupakan kebanggaan bagi seseorang Warok tertentu yang merasa makin mantab kedudukan kewarokannya apabila telah mampu memelihara gemblakan ini. Kepemilikan gemblakan ini juga dianggap akan mengangkat gengsinya di mata masyarakat sebagai orang yang "mampu" menyantuni gemblakan yang ada hubungannya dengan soal harta dan martabat, sebab seorang gemblakan yang dipeliharanya itu pada waktu-waktu tertentu selalu harus diberinya hadiah-hadiah, biasanya berupa hewan, kambing, anak sapi *(pedet)*, sapi, kerbau, dan lain sebagainya.

Selama Joko Tole menjadi gemblakan Warok Wirodigdo, ia pun rupanya tidak meninggalkan kebiasaan berpakaian ala gemblakan yang telah melekat sebagai adat-istiadat masyarakat setempat. Hal itu juga membuat kebanggaan bagi warok yang memeliharanya, martabatnya akan menjadi naik lantaran dapat memberikan pakaian seragam yang menjadi ciri-ciri gemblakan yang bergengsi, antara lain Joko Tole diberi ikatan latar putih seperti layaknya seorang temanten, memakai pakaian hitam model jas bukakan dengan memakai

pakaian putih atau merah muda diberi variasi kaos lengan pendek, celana hitam sebatas bawah dengkul dibelek dengan ditempeli strip merah, membawa sarung batik latar putih. Tiap saat Joko Tole dengan pakaian seragamnya itu diajak jalan-jalan Warok Wirodigdo untuk dipamerkan kepada masyarakat umum sebagai kebanggaan seorang warok yang memiliki gemblakan yang dapat dipertunjukkan. Kebiasaan kehidupan sebagian para Warok ini dianggapnya sebagai sangat bergengsi.

Memang umumnya, anak yang dijadikan gemblakan itu biasanya dari orang tuanya yang miskin. Atau diambilkan dari anak keluarga miskin yang sedang dirundung kesusahan. Kemudian karena terpepet ekonomi, ia merelakan anak bocah laki-lakinya yang disayanginnya itu diambil jadi gemblakan oleh seorang Warok yang tersohor dan disegani masyarakat di daerahnya dengan imbalan akan menerima sejumlah pemberian dari Warok yang memeliharanya itu biasanya berupa *pedet*, anak sapi kalau si gemblakan sudah ikut Warok yang bersangkutan sekitar satu tahun. Namun lantaran hubungan yang baik saja antara keluarga orang tua Joko Tole dengan Warok Wirodigdo, maka yang terjadi nampaknya lebih pada sikap suka sama suka. Tidak ada hitungan imbalan apa-apa. Saling membutuhkan saja, dan saling hormat-menghormati sesamanya.

Suatu sore hari kedua laki-laki itu, yang satu sudah tua berusia lanjut dan yang satunya masih bocah belia nampak sedang ngobrol santai diberanda depan rumah Warok Wirodigdo yang terbuat dari bambu dan sebagian dari

ukiran kayu jati. "Aku kesal sekali waktu itu kepada Bapakmu, Joko," kata Warok Wirodigdo membuka pembicaraan, "Sudah aku nasehati jangan pergi malam itu, aku telah menangkap isyarat kekuatan jahat yang bakal terjadi menimpa kepada Bapakmu. Tetapi Bapakmu tidak menggubris nasehatku. Ia lebih mementingkan untuk mengejar harta. Nafsu terhadap kekayaan itu yang sering membuat dirinya lupa untuk menjaga keselamatan dan martabat keluarga. Bahkan ia sering lupa memberikan pengamanan kepada ibumu. Demikian juga sampai-sampai ia teledor memberikan pengamanan terhadap dirinya sendiri. Jadi kematian Bapakmu itu sudah menjadi bagian dari rencana hidupnya. Ia sendiri yang membuat demikian itu. Ia yang seakan-akan telah menggali lubang kuburnya sendiri. Kasihan ibumu yang telah memberikan pengorbanan banyak. Apa saja yang dimaui Bapakmu, selalu dituruti oleh ibumu," demikian suatu sore, Warok Wirodigdo berceritera kepada Joko Tole.

"Sekarang, apa yang bisa saya perbuat terhadap Ibuku, Eyang Guru," tanya Joko Tole.

"Kamu harus bisa menjaga Ibumu. Biarkan, aku juga telah "menutup jalan masuk" bagi serangan kekuatan jahat yang ingin masuk mempengaruhi kekuatan bathin Ibumu dari jauh sini. Tugasmu Joko, kamu harus mampu mempelajari dengan tekun, secara terus-menerus ilmu-ilmu yang telah aku turunkan kepadamu. Kamu harus bisa menguasai semua ilmuku, sebelum ajal memanggilku," ujar warok Wirodigdo.

"Matur nuwun. Terima kasih, Eyang Guru."

Setelah berbincang lama dengan Joko Tole, tidak berapa lama Warok Wirodigdo kemudian bersemedi lama sekali, Warok Wirodigdo sedang berusaha keras untuk melepaskan semua *susuk* yang selama ini ditanam dalam sekujur tubuhnya berupa besi baja dan kuningan, semua benda keras itu yang dapat menahan serangan lawan terhadap tusukan benda tajam, bacokan, atau senjata tajam lainnya, sehingga membuat Warok Wirodigdo selama ini menjadi manusia yang tidak tedas bacok.

Barangkali kini, Warok Wirodigdo sudah mulai merasa bahwa umurnya tidak akan lama lagi, maka kemudian ia melakukan upacara pelepasan *susuk* itu agar memudahkan jalan menuju ajal apabila memang saatnya telah dikehendaki oleh Sang Hyang Tunggal.

Semula semua *susuk* itu akan diwariskan kepada Joko Tole, tetapi kemudian setelah dipertimbangkan, mengingat usia dan pengalaman hidup Joko Tole yang masih bocah belum waktunya menerima kekuatan *susuk* yang memerlukan kemampuan diri untuk merawatnya itu agar tidak menjadi senjata makan tuan yang bisa membinasakan diri sendiri apabila yang memakainya belum kuat benar. Oleh karena itu kemudian, kekuatan *susuk* itu dilepas oleh Warok Wirodigdo tanpa ada pewarisnya. Entah siapa nanti yang akan menemukan kekuatan yang ada pada *susuk* itu.

Waijah Sarirupi, ibu kandung Joko Tole, ketika semalaman bersemedi di kamar rumahnya, merasa ada kekuatan

gaib yang mendatanginya. Kekuatan itu berusaha menguasi dirinya, dan ingin memasuki jiwa raganya. Warok Wirodigdo, segera *prayitno*, kekuatan *susuk* yang baru dilepaskan itu berusaha berpindah kepada diri Waijah Sarirupi, ternyata kekuatan itu mendapatkan tolakan keras yang terpancar dari diri Waijah Sarirupi. Hampir saja akan terjadi pergumulan kekuatan kalau tidak segera diambil kembali oleh Warok Wirodigdo, apabila terlambat mungkin akan membawa cilaka, kematian bagi Waijah Sarirupi yang tidak kuat menahan datangnya kekuatan dahsyat itu. Tolakan kekuatan itu yang kemudian dikendalikan oleh Warok Wirodigdo lagi untuk dicarikan pangkalan kekuatan pada orang lain yang lebih kuat dan dinilai orang tersebut mempunyai moral yang baik agar kelak kekuatan itu tidak digunakan secara sembarangan.

Dalam semedinya itu, tiba-tiba setelah berkeliling untuk mendapatkan orang yang tepat untuk memindahkan kekuatan itu, terlintas gambaran seseorang perkasa yang malam itu juga sedang melakukan semedi. Orang itu adalah Warok Wulunggeni yang ketika melihat pancaran sinar mendatanginya, ia segera waspada dan tanpa banyak sikap kekuatan dahsyat itu disambarnya, ditangkapnya dan disimpan pada dirinya. Warok Wulungggeni yang sedang bersemedi itu kini mendapatkan tambahan kekuatan baru yang ditarik dari kekuatan yang dilepas oleh Warok Wirodigdo itu.

Waijah Sarirupi yang merasa semedianya mendapatkan gangguan-gangguan dari berbagai kekuatan yang silih berganti, tiba-tiba ia mendapatkan petunjuk untuk meneruskan semedinya itu untuk mendatangi sebuah Pertapaan di lereng Gunung Lawu. Maka, akhirnya ia memutuskan untuk memilih pergi bertapa ke Gunung Lawu itu. Hal itu secara tidak langsung merupakan keputusan untuk menolak lamaran Kanjeng Gusti Adipati yang dinilai berhati jahat sebagai pembunuh suaminya. Sedangkan anak bocah yang ditinggalkan, Joko Tole, yang sedang tekun berguru kepada Warok Wirodigdo yang tidak punya isteri dan anak itu, dibiarkan terlantar begitu saja. Dalam hati Waijah berkata "Mudah-mudahan Kangmas Warok Wirodigdo mau mengangkat anak pada si Tole ini. Anak ini sebagai anak haramnya Adipati si mata keranjang itu. Manusia pembunuh itu," tukasnya dalam hati sambil memandangi anaknya yang sudah menginjak remaja itu ditinggalkan dalam keadaan tidur pulas di amben kamar depan rumah besar itu.

7

AWAL PENGEMBARAAN

SEJAK ditinggal pergi ibunya, Joko Tole, hidupnya selalu dirundung gelisah. Gurunya Warok Wirodigdo yang dibanggakan selama ini dan sudah dianggap seperti layaknya orang tuanya sendiri, atau bahkan lebih diperlakukan seperti eyangnya sendiri, tidak lama kemudian juga menyusul meninggal dunia karena umurnya yang sudah tua renta itu. Tetapi sebelum meninggal, Warok Wirodigdo sempat menurunkan ilmu-ilmu andalannya kepada Joko Tole yang masih bocah itu, juga setumpuk buku-buku pelajaran berharga mengenai ilmu kanuragan dan olah batin tingkat tinggi.

Joko Tole, walaupun masih terhitung anak bocah ingusan yang baru berumur sekitar sembilan tahun, lama-lama karena Joko Tole dikenal masyarakat di kampung itu memiliki kemahiran menguasai ilmu kanuragan dan olah batin hampir setangguh gurunya Warok

Wirodigdo, walaupun sebenarnya ilmu yang dikuasai Joko Tole itu baru permulaan, baru dasar-dasarnya saja, namun kemudian oleh masyarakat ia sering dimintai tolong untuk membantu segala rupa urusan yang menimpa penduduk di Dukuh Bubadan itu. Namun, tidak lama kemudian Joko Tole, diam-diam meninggalkan kampung halamannya itu pergi berkelana dengan tujuan untuk mencari ibunya yang telah meninggalkannya. Selain itu terlintas dalam benaknya, ia ingin mengenal ayahnya yang sesungguhnya itu siapa. Menurut penuturan Warok Wirodigdo sebelum menghembuskan nafas penghabisan sempat membeberkan rahasia hidupnya. Menceriterakan mengenai asal-usul diri Joko Tole yang sebenarnya, akan tetapi tidak terlalu lengkap terutama misteri siapa ayah kandungnya yang sebenarnya. Belum sempat terungkap lengkap.

"Muridku Joko Tole," begitu kata Warok Wirodigdo menjelang ajalnya ketika itu, "Engkau boleh bersedih ditinggal ibumu Waijah Sarirupi, dan carilah beliau sampai engkau dapatkan. Akan tetapi, engkau seharusnya tidak perlu terlalu bersedih ditinggal bapakmu Kartosentono. Sebab, ia sebenarnya bukan bapak kandungmu sendiri. Bapak kandungmu sendiri sebenarnya masih hidup. Dan...dan...dan...cari..iilah...ia. Mintailah. Min...mintailah. Ia..tanggung...jawabnya. Bap...bapak...bapakmu, nama...manya...," Warok Wirodigdo sudah tidak sanggup lagi meneruskan kata-katanya untuk menyebut nama ayahanda sesungguhnya dari Joko Tole. Kemudian keburu meninggal dunia.

Para penduduk Dukuh Bubadan segera merawat dan mengebumikan jenasah Warok Wirodigdo dengan baik dan penuh penghormatan. Almarhun adalah orang yang semasa hidupnya sangat dihormati penduduk. Oleh karena itu ketika jenazahnya diiring untuk dibawa ke makam, ia diparlakukan penduduk sebagaimana layaknya menghormati meninggalnya seorang pahlawan besar di dukuh Bubadan itu. Semua merasa kehilangan. Beliau yang selama hidupnya ini dijadikan *agul-agulan* penduduk Dukuh Bubadan, sebagai pelindung dukuh itu dari ancaman kejahatan orang-orang liar, kini pelindung dukuh itu telah tiada. Keprihatinan ini yang dirasakan oleh warga pedukuhan sekarang ini.

Sejak sepeninggal Warok Wirodigdo, Joko Tole sering termangu sendirian. Ia berusaha menafsirkan kata-kata terakhir Warok Wirodigdo. Joko Tole pun juga hanya kebingungan sendiri ditinggal mati guru yang dicintainya itu. Guru yang pada akhir hayatnya telah meninggalkan wasiat yang merupakan teka-teki hidupnya mengenai nama bapaknya yang masih misterius itu.

"Jadi berarti ayahandaku sebenarnya bukan Pak Kartosentono yang selama ini aku kenal sebagai ayah kandungku sendiri. Oleh karena itu berarti Ibu dan Bapakku sebenarnya masih hidup semua. Tetapi siapa nama Bapakku. Aku harus bertanya kepada siapa. Bagaimana aku bisa mengetahui dimana Bapak-Ibuku itu kini berada. Aku harus mencari kedua orang tuaku itu. Aku harus berguru ilmu kebathinan yang lebih mendalam
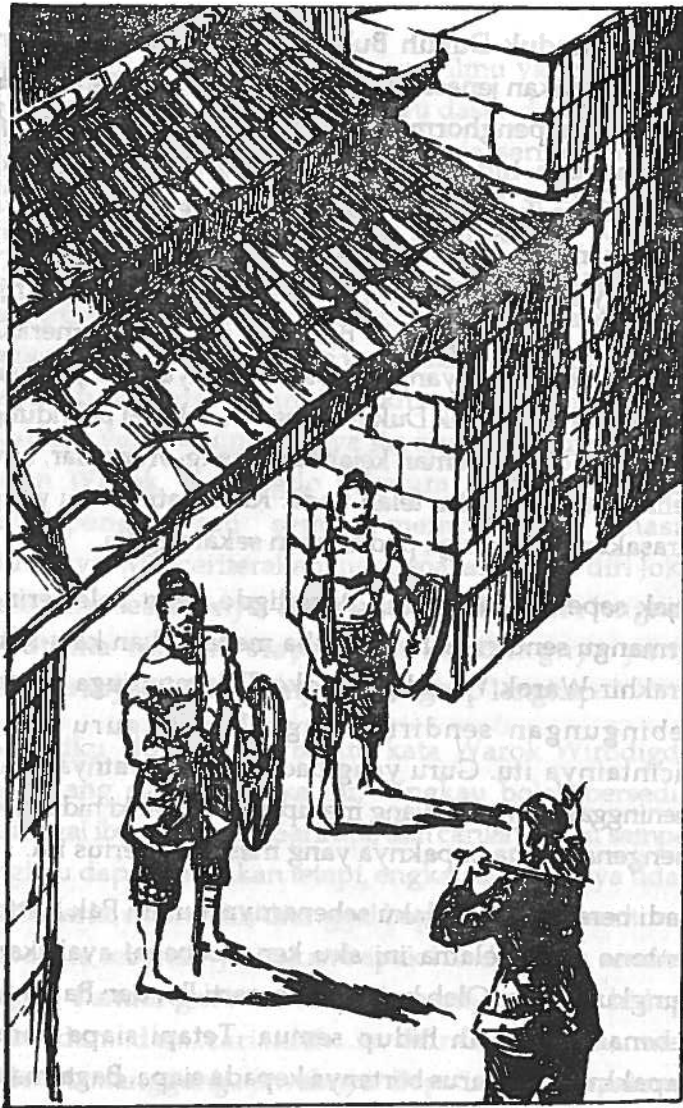
Sepeninggal Warok Wirodigdo, Joko Tole pergi mengembara keluar masuk pedukuhan untuk mencari Ibu dan ayah kandungnya, yang menurut gurunya (Warok Wirodigdo) masih hidup.

untuk memberikan petunjuk yang benar," kata Joko Tole dalam hati.

Kemudian, Joko Tole diam-diam tanpa berpamitan kepada orang kampung, pagi-pagi buta telah berangkat meninggalkan perkampungan penduduk Dukuh Bubadan itu menuju ke arah barat dengan berjalan kaki. Hanya berbekal secukupnya di atas kampluk yang menggelantung di pundaknya.

Laporan mengenai kepergian Waijah Sarirupi dan anaknya Joko Tole itu telah sampai kepada Kanjeng Gusti Adipati di keraton Kadipaten Ponorogo. Seketika itu pula Kanjeng Gusti Adipati menjadi lemas mendengarnya.

"Bagaimana menurut hemat Eyang Empu Tonggreng mengenai hal ini," kata Kanjeng Gusti Adipati kepada penasehat spiritualnya yang senior itu, "Saya ingin membahagiakan perempuan kampung janda Kartosentono itu dan ingin menunjukkan rasa tanggung jawabku terhadap anak bocah itu, akan tetapi mereka berdua malahan memutuskan untuk lari kabur tidak tahu rimbanya. Tidak jelas kemana mereka perginya. Saya benar-benar tidak mengerti, apa yang sekiranya diinginkan perempuan itu. Dan anak bocah itu katanya juga tiba-tiba menghilang tanpa satu orang pun di kampung itu mengetahui keberadaan mereka berdua. Saya sangat prihatin terhadap kejadian ini semua, Eyang Empu Tonggreng. Jadi bagaimana sebaiknya."

"Kanjeng Gusti Adipati," kata Empu Tonggreng, orang yang sangat mengetahui semua awal mula kejadian ini,

"Sudah selayaknya Kanjeng Gusti Adipati berbuat banyak kebaikan kepada mereka itu. Baik terhadap ibu maupun anaknya itu. Tetapi barangkali mereka salah menerima. Salah paham. Salah sangka. Mereka tidak mengerti maksud baik Kanjeng Gusti Adipati. Oleh karena itu, sebaiknya Kanjeng Gusti Adipati menyelenggarakan sayembara saja. Hal itu barangkali agar kita mendapatkan bantuan pencarian dari para warga yang mengetahui keberadaan mereka berdua. Dengan diumumkan adanya sayembara ini, diharapkan dengan sendirinya, semua orang tahu dan dengan mudah akan mendapatkan keterangan mengenai keberadaan mereka berdua. Kita perlu siapkan bahan-bahan untuk sayembara itu, terutama mengenai jati diri mereka berdua itu agar ketika orang-orang mengetahui atau berpapasan langsung dengan Waijah Sarirupi dan anaknya Joko Tole dengan ciri-ciri mereka, masyarakat akan dengan mudah mengenalinya di mana pun beradanya kedua orang itu."

Kanjeng Adipati berpikir sejenak.

"Sebentar Eyang Tonggreng. Apakah akan baik, kalau hubunganku dengan janda dan anaknya itu sampai tersebar di masyarakat. Itu kan tidak pantas diketahui oleh umum tho, Eyang Tonggreng. Mengenai kejadian ini kan seyogiyanya harus dirahasiakan rapat-rapat thoo, Eyang Tonggreng. Kalau kejadian ini sampai diketahui oleh masyarakat banyak, apakah hal ini tidak akan bisa menimbulkan aib dan meruntuhkan kewibawaanku sebagai Adipati, tho Eyang Tonggreng.

Kalau dulu aku masih belum menjabat Adipati, masih dijabat oleh ayahku. Sekarang ini kedudukanku kan lain, Eyang Empu Tonggreng."

"Ya. Ya. Memang dalam perkara ini Kanjeng Gusti Adipati harus hati-hati."

"Ya, itulah, Eyang. Apakah mungkin rahasia ini akan mudah diketahui oleh masyarakat. Mengapa Adipati sampai begitu menaruh perhatian besar atas hilangnya seorang perempuan kampung dan anaknya. Apakah tidak akan menimbulkan tanda tanya masyarakat, jangan-jangan anak itu anak haramnya Adipati, dan itu tentu akan sangat memalukan saya, Eyang Tonggreng."

"Untuk berbuat baik sesamanya itu, tidak perlu takut terhadap rasa malu itu, Kanjeng Gusti Adipati."

"Tetapi ini akan menyangkut wibawa kedudukanku sebagai seorang Adipati. Masyarakat akan bertanya. Ada apa dibalik peristiwa ini semua. Jangan-jangan Adipati ada main. Walaupun hal ini merupakan upaya sebagai rasa tanggung jawab saya terhadap peristiwa masa laluku, Eyang Tonggreng."

"Kejadian antara Kanjeng Gusti Adipati dan perempuan kampung itu bukan sekarang, atau kemarin lusa lho, Kanjeng Gusti Adipati. Akan tetapi sudah beberapa tahun yang silam sebelum ada pengangkatan terhadap diri Kanjeng Gusti Adipati. Orang dapat memaklumi darah muda yang mengalir pada diri Kanjeng Gusti Adipati pada waktu itu ketika pertama kali melihat

perempuan cantik jelita, Ajeng Roro Waijah Sarirupi di kampung itu. Siapa bisa mengingkari hal ini. Oleh karena itu, menurut hamba, tidak ada pengaruhnya terhadap kedudukan Kanjeng Gusti Adipati. Tidak akan menggoyahkan kewibawaan kedudukan Kanjeng Gusti Adipati, justeru orang akan menilai, bahwa Kanjeng Gusti Adipati orang yang mau bertanggung jawab terhadap apa-apa pun yang pernah dilakukan di masa lalu. Demikian juga orang akan menilai bahwa Kanjeng Gusti Adipati sangat jujur terhadap masa lalunya. Apa pun masa lalu itu, baik atau buruk. Begitu menurut hemat hamba. Namun keputusannya sepenuhnya kan terserah kepada Kanjeng Gusti Adipati."

Setelah Kanjeng Gusti Adipati mendengar nasehat dari Empu Tonggreng sebagai sesepuh yang dekat dengannya, dan juga orang yang mengetahui kejadian malam itu di Dukuh Bubadan, maka kemudian Kanjeng Gusti Adipati nampaknya dapat menerima alasan-alasan yang dikemukakan oleh Empu Tonggreng itu. Beliau pun kemudian mengambil keputusan untuk mengumumkan segera penyelenggaraan sayembara kepada warga siapa saja yang dapat berhasil menemukan Waijah Sarirupi dan Joko Tole, mereka akan diganjar anugerah dan mendapatkan hadiah yang setimpal.

Berita mengenai sayembara ini dalam waktu singkat telah tersebar ke seluruh pelosok di kampung-kampung. Namun agaknya kurang mendapatkan peminat. Lantaran dianggapnya tidak lazim. Sayembara mencari seorang perempuan dewasa dan anaknya yang sudah

remaja. Dianggap tidak menarik. Kalau sayembara adu tanding, atau pekerjaan-pekerjaan yang menantang penuh kekerasan mungkin malahan akan lebih menarik dan akan mendapatkan peminat dari masyarakat Ponorogo yang memang mempunyai tradisi kekerasan seperti itu.

SALAH PAHAM
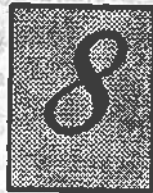
SETELAH berbulan-bulan, kemudian berganti bertahun-tahun yang ketika Joko Tole meninggalkan Dukuh Bubadan baru anak-anak bocah berumur sekitar sebelas tahun, pergi mengembara dengan tujuan untuk mencari orang tuanya, kemudian agar memudahkan pencariannya, juga dimaksudkan supaya kedua orang tua yang dicarinya itu tidak menghindar darinya, maka ia kemudian memutuskan untuk berganti nama menjadi Joko Manggolo. Ia tahu bahwa kepergian ibunya juga ada hubungannya untuk meninggalkan dirinya. Oleh karena itu ia harus menyamarkan jati dirinya.

Kalimat terakhir yang diucapkan oleh gurunya Warok Wirodigdo ketika itu Joko Manggolo baru berumur sepuluh tahun yang mengatakan ayahnya masih hidup itu merupakan misteri yang harus dipecahkan.

"Mungkinkah, ibu kandungku mau meninggalkan aku begitu saja tanpa sebab-sebab yang masuk akal.

Mungkin ia membenciku lantaran aku bukan anak kandungnya sendiri. Bisa-bisa Ibu Waijah Sarirupi yang selama ini aku kenal sebagai ibu kandungku sendiri ternyata ia ibu angkatku. Demikian juga mengenai siapa sebenarnya ayahku. selama ini aku mengenal Pak Kartosentono yang telah wafat itu sebagai ayah kandungku. Akan tetapi menurut kata eyang guru Warok Wirodigdo, Bapakku masih hidup. Jadi, berarti bapak kandungku bukan Pak Kartosentono. Lalu, siapakah mereka berdua itu." Begitu pikir Joko Manggolo pada setiap saat di perjalanan pengembaraannya itu.

Entah sudah berjalan berapa jauh dan berapa tahun, mungkin sudah ada lima tahun ini, Joko Manggolo sudah tidak menghitungnya, siang malam keluar masuk kampung. kadang harus tidur di bulakan, di hutan, di tepi sungai, di atas batu besar, di bawah keteduhan pohon, ia terus berjalan menyelusuri kemana-mana. Untung dalam perjalanannya ini, ia membawa setumpuk buku-buku pelajaran mengenai ilmu kanuragan dan ilmu olah bathin yang ditinggalkan oleh Warok Wirodigdo, sehingga ia merasa tidak jemu-jemunya lantaran di tiap kesempatan ia selalu berlatih dan mempraktikan ilmu-ilmu yang ada dalam buku-buku itu, kadang ia harus belajar mengamati gerakan-gerakan binatang-binatang buas yang ditemui ketika berkelahi melawan mang-sanya di hutan, hampir mirip dengan pelajaran gerakan-gerakan ilmu kanuragan yang tertulis dalam buku pela-jaran berharga yang kini menjadi kekayaan satu-satunya baginya.

Siang itu ia menyebarangi tanah kosong, bulakan panjang yang bergelombang penuh tanah-tanah gundukan, Joko Manggolo melihat ada tanda pintu gerbang yang menunjukkan ia telah sampai di suatu tepi dusun di kaki pegunungan yang berbukit-bukit. Pemandangan pohon-pohon besar amat jarang dijumpai, hanya terkadang ada beberapa pohon asem yang tumbuh menjulang ke atas tidak beraturan. Joko Manggolo kemudian berhenti di situ, mencari tempat duduk di bawah pohon yang rindang untuk merenung. Diperhatikan gerakan-gerakan burung-burung elang di angkasa ketika melakukan gerak menukik, menghempas, dan memutar-mutar sayapnya, kemudian ia menirukan cara gerakan burung itu untuk menaklukkan alam angkasanya, terciptalah jurus-jurus elang. Demikian juga ia sering menjumpai monyet-monyet yang berkelahi sesamanya, gerakannya begitu lincah meloncat-loncat, ia merasa mendapatkan pelajaan dari cara gerak monyet yang lincah itu. Sampai kepada gerakan katak yang begitu gesit melompat melemparkan tubuhnya kian kemari hanya untuk menangkap nyamuk yang begitu kecil dengan juluran lidahnya. Semuanya ia telah menambah perbendaharaan jurus-jurus ilmu kanuragan Joko Manggolo, dan sekaligus sebagai hiburan di perjalanan panjangnya karena tiap hari ia merasakan mendapatkan sesuatu kehidupan dan pengalaman baru.

Dalam perjalannnya, Joko Manggolo selalu berusaha menghindari bertemu orang kampung-kampung yang dilewati, hanya kalau sudah sangat terpaksa, misalnya

seharian ia tidak mendapatkan makanan, terpaksa ia mengemis ke rumah penduduk yang dianggap mampu sekedar memberi makan, entah singkong, jagung atau apa saja. Ia makan dari tumbuh-tumbuhan yang dijumpai di perjalanan, dimasak sendiri dengan kayu bakar, kadang ia membidikkan *plintengan* (ketapel) sebuah peralatan yang terbuat dari kayu kecil yang bercabang dua, kemudian diberi alat pemantul semacam karet yang dapat ditarik dilepas untuk melemparkan batu keras ke arah binatang, burung-burung, atau kadang ia hanya menggunakan seutas tali dari bahan kulit pohon yang kemudian dijadikan alat sebagai pelempar batu untuk senjata menangkap hewan buruannya. Hasil hewan buruan itu kemudian ia panggang di atas kayu bakar. Atau kadang ia menangkap ikan di kali. Semua keterampilan itu yang pernah diajarkan oleh gurunya Warok Wirodigdo ketika masih kanak-kanak dahulu ketika suka ikut bepergian bersama gurunya ke hutan, atau pergi ke sawah ladang.

Sudah sekitar lima tahun ini, tubuh dan wajah Joko Manggolo berubah oleh tempaan alam. Ia kini menjadi pemuda gagah, berdada bidang, dengan otot-ototnya yang menonjol menandakan ia tiap hari hari bekerja keras menyambung hidup. Kulitnya menjadi hitam kelam terkena matahari tiap hari bolong. Bagi orang lama, atau sanak keluarganya, mungkin kini kalau menemui dia di jalan sudah tidak mengenalinya. Hanya ia masih setia menggelantungkan sebuah kalung yang terikat oleh tali sirat yang kuat dalam lehernya dengan

manik-manik kecil yang konon menurut pesan orang tuanya dulu sebagai pertanda keluarga. Namun demikian, kalung tanda keluarga itu sering pula dicopot disembunyikan ketika ia memasuki kampung-kampung yang kadang-kadang ia mencari kerja apa saja untuk mendapatkan upah kepingan uang. Membelah kayu, membantu menunai di sawah ladang, atau menjual binatang hasil buruannya kepada penduduk kampung yang dilaluinya. Dari sana ia terus dapat menyambung hidupnya.

Dalam perjalanannya yang keras itu, Joko Manggolo tidak jarang menemui banyak kesulitan, sering diejek oleh pemuda-pemuda yang dijumpainya di jalanan di kampung-kampung, sejauh ini ia selalu berusaha menghindari dari perkelahian. Namun, kadang-kadang ia tidak mungkin lagi menghindar, sehingga ia harus melayani perkelahian keras melawan jago-jago kampung atau orang-orang yang ditemui di jalan yang salah paham kepadanya. Nasib baiknya nampaknya masih sering berpihak kepadanya. Ia sering memenangkan perkelahian, walaupun dengan korban dirinya biasanya babak-belur, dan kemudian berakhir dengan persahabatan dengan bekas lawannya itu.

Beberapa kali ia berusaha menguasai ilmu kesaktian agar ia tidak mempan terhadap bacokan, tidak tedas terhadap tusukan benda tajam, namun belum berhasil. Dalam salah satu bukunya, memang diajarkan bagaimana cara memasang *susuk*, memasukkan benda-benda keras dalam tubuh-tubuhnya yang penting, misalnya

perlindungan terhadap perut, dada, punggung, kaki, muka, dan sebagainya, tetapi sejauh ini, ilmu kesaktian itu belum dikuasai Joko Manggolo, hanya ilmu kanuragan yang menyangkut keterampilan bertarung saja yang nampak sudah begitu ia kuasai dengan baik. Oleh sebab itu, sebenarnya Joko Manggolo mengharapkan untuk memperoleh guru, orang bijaksana yang sakti mandraguna dan mau menurunkan ilmu-ilmu kesaktiannya kepadanya.

Dalam pengembaraannya ini, selain bertujuan mencari kedua orang tuanya itu, ia juga berharap suatu saat menemui seorang guru yang dapat memberikan bekal ilmu kesaktian bagi dirinya. Dengan semangat tinggi, dan tekad bulat, ia terus menempa dirinya, sebagaimana pesan terakhir gurunya dahulu yang masih terus terngiang di telinganya : "Jadilah kamu Tole sebagai Warok Sejati".

BERSAMBUNG

Telah terbit buku ceritera :

01. Riwayat Telaga Ngebel Ponorogo
Harga Rp 2.500,00
02. Riwayat Reog Ponorogo
Harga Rp 2.500,00
03. Wasiat MahkotaWengker, Warok Ponorogo seri-1
Harga Rp 2.500,00
04. Bara Api di Dukuh Dawuan, Warok Ponorogo seri-2
Harga Rp 2.500,00
05. Berburu Ilmu Kanuragan, Warok Ponorogo seri-3
Harga Rp 2.500,00
06. Pertingkaian Kawula Gusti, Warok Ponorogo seri-4
Harga Rp 2.500,00
07. Tragedi Perempuan Kampung, Warok Ponorogo seri-5
Harga Rp 2.500,00
08. Pergumulan di Warung Randil, Warok Ponorogo seri-6
Harga Rp 2.500,00
09. Kekerasan di Tengah Bulakan, Warok Ponorogo seri-7
Harga Rp 2.500,00
10. Dendam Tari Gambyong, Warok Ponorogo seri-8
Harga Rp 2.500,00
11. Kemilau Asap Kematian, Warok Ponorogo Seri-9
Harga Rp 2.500,00
12. Malam Pekat Kelabu, Warok Ponorogo Seri-10
Harga Rp 2.500,00

Akan segera terbit buku ceritera *Warok Ponorogo* seri berikutnya.

Buku-buku tersebut dapat diperoleh melalui :

*** JAKARTA**

Toko Buku Gramedia di seluruh Indonesia, atau Kios-kios penjualan majalah di Jakarta (Blok M, Mayestik, Stasiun Kereta Api, Pasar Senen, di depan Hero dan lain-lain).

01. ***"TIMBUL AGENCY"***
Jln. Kemuning Bendungan No. 42 RT 5/01 Rawa Bunga, Jakarta Timur Telp. (021) 8196410
02. ***Toko Buku "BUANA MINGGU"***
Jln. Tanah Abang II No. 33, Jakarta Pusat
03. ***Toko Buku "LOKA JAYA"***
Pasar Senen Blok V (Lantai A-4) No. 14 Jakarta
04. ***Toko Buku "GINTING"***
Pasar Senen Blok VI/1 128-129, Telp. (021) 425734
05. ***PT. GOLDEN TERATON RESS***
Jln. Wirana No. 17 Pondok Gede, Jakarta 17413
Telp. (021) 8466064, (021) 8386506. Fax. (021) 8462227.
Telex. 48105

*** YOGYAKARTA**

"TIGAPUTERA PUSTAKA"
Jln. Bumijo Lor No. 24 A Pav. Yogyakarta 55231.
Telp. (0274) 4581

*** PONOROGO**

"TRAVEL SAA"
Jln. Sultan Agung No. 18 Ponorogo, Jawa Timur.
Telp. (0352) 81855.